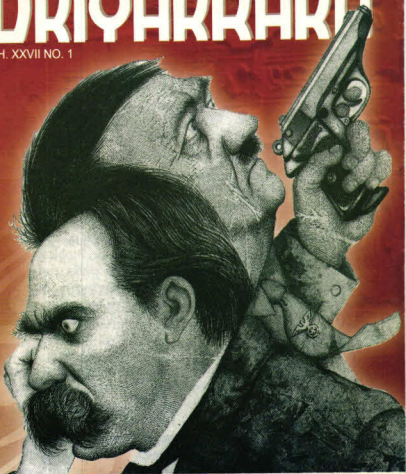


JURNAL FILSAFAT

DRIYARKARA

TH. XXVII NO. 1



ISSN: 0216-0243

Kita PARA PEMBUNUH TUHAN

Jurnal Filsafat
DRIYARKARA

Sekolah Tinggi Filsafat "DRIYARKARA" Jakarta



Sumber Gambar:
Die Zeichen der Zeit
 (August, 2000),

STF Driyarkara berdiri 1 Februari 1969. Nama STF diambil dari nama Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, seorang pakar filsafat Indonesia dan pelopor perkembangan filsafat di kalangan perguruan tinggi. Majalah filsafat ini diberi nama Driyarkara dengan maksud pertama-tama untuk mengenang, menghormati, meneladani, dan melanjutkan cita-cita beliau, yakni memperkenalkan dan sekaligus juga memasarkan filsafat pada bangsa ini yang tengah banyak mengalami perubahan dan memerlukan sumbangan pemikiran filosofis. Jurnal Driyarkara bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk menginternalisasikan dan mengekspresikan minat membaca, menulis, dan refleksinya atas beberapa pemikiran tokoh, baik bersifat tematis maupun kontekstual dengan realitas sekitarnya hingga akhirnya mampu mengomunikasikannya pada khalayak luas. Logo melambangkan bahwa filsafat menuntut baik sifat analitik, yaitu sanggup mendalami unsur-unsur permasalahan manusia, maupun sifat sintetis, yaitu melihat unsur-unsur itu dalam kesatuannya serta artinya bagi manusia. Mulai tanggal 1 Mei 1971, edisi I jurnal filsafat Driyarkara terbit dan hingga kini telah memasuki edisi tahun XXVII. Tersebar dan terbuka bagi seluruh kalangan di Indonesia dan di luar Indonesia yang berminat pada dan mencintai filsafat. Terbit empat kali per tahun. Bagi mereka yang berminat untuk berlangganan dapat menghubungi Redaksi Jurnal Filsafat DRIYARKARA dengan alamat seperti tertera di bawah.

Penanggung jawab: Rm. Vitus Rubianto Solichin, SX (Pembantu Ketua III STF Driyarkara); **Penerbit:** Seksi Publikasi Senat Mahasiswa STF Driyarkara; **Pemimpin Redaksi Edisi ini:** Budi Hartanto; **Staf Redaksi:** Sunaryo, Aditya Danantara, Ahmad Mahromi, Miming Ismail, Deny Darmawan, F.X. Haryanto Cahyadi; **Keuangan:** Herwanto; **Distribusi:** Leo Paramadita G.; **Desain dan Lay-Out:** Carel Use Bataona; **Alamat Redaksi:** Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl. Percetakan Negara, Kotak Pos 1397, Jakarta 10013; **Email:** majalah@driyarkara.ac.id; **Homepage:** <http://www.driyarkara.ac.id>; **Rekening Bank:** Vitus Rubianto, SX, BCA KCP. Cempaka Putih Permai, a.n. Thomas S. Sarjumanarsa, Drs/Vitus Rubianto, SSL, Rek. No. 573012321; **Harga Eceran:** Rp. 15.000,00; **Harga Langganan:** 60.000,00 (4 edisi, termasuk ongkos kirim).

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi 1

KITA PARA PEMBUNUH TUHAN

Sebuah Pengantar 3

A. Setyo Wibowo

MENGATASI “SURGA”, MENGIYAKAN “DUNIA”

Tentang Pembacaan Heidegger atas Nietzsche 32

Fitzgerald Kennedy Sitorus

MENYINGKAP FENOMEN MANUSIA-ADI (ÜBERMENSCH)
DALAM SENI TRAGEDI YUNANI

Menafsir Filsafat Nietzsche-Muda dalam The Birth of Tragedy 48

F.X. Haryanto Cahyadi

MENILIK TRADISI FILSAFAT PRA-SOKRATIK SEBAGAI TITIK
TOLAK PEMIKIRAN NIETZSCHE 70

Ito Prajna Nugroho

NIETZSCHE, DERRIDA DAN DEKONSTRUKSI 91

Abdul Hakim

NIETZSCHE DAN KRITIK MORAL YANG TAK PERNAH USANG

Membaca Senja Moralitas Populer 101

Ig. Ario Soembogo

Aforisma Kebenaran

Pernahkah anda membayangkan sebuah dunia dimana tidak ada kebenaran? Dunia dimana klaim-klaim kebenaran hanyalah selubung semu yang selalu tersingkap. Dunia dimana moralitas hanyalah silsilah yang menyembunyikan nafsu, ketakutan, harapan dan emosi. Kehidupan yang menghantarkan egoisme-egoisme ningrat, dimana yang kuat berkuasa atas yang lemah. Tidak ada Tuhan. Setiap diri adalah api yang mengobarkan potensi-potensi kekuatan. Kesadaran dalam gerak hanyalah *kehendak untuk berkuasa*. Dalam dunia seperti ini, kehidupan adalah mabuk dan ekstase para pengikut Dionysos, mentalitas hidup yang menghantarkan imajinasi liar yang menggelora dalam tindakan dan gairah hidup. Berkata "ya pada dunia". Demikianlah pembaca yang budiman, kita pasti akan bertemu dengan banyak interpretasi filosofis tentang moralitas, kebenaran dan kematian Tuhan bila kita ingin lebih jauh mengenal pemikiran Nietzsche.

Banyaknya interpretasi dan tanggapan adalah konsekuensi logis dari sebuah ide falsafi mashyur. Nietzsche tak dapat disangkal termasuk dalam kategori ini, karena pemikirannya yang tak lepas dari perhatian, tanggapan dan interpretasi. Gagasan-gagasannya adalah tonik intelektual yang menyegarkan. Untuk itu wajarlah bila ada asumsi bahwa seseorang belum pantas dikatakan sebagai mahasiswa filsafat dari paro pertama abad 20 sampai awal-awal abad ini tanpa mengetahui Nietzsche. Karena itu akan menjadi janggal bila seseorang berspekulasi tentang permasalahan filsafat, tanpa mengetahui spekulasi-spekulasi permasalahan filsafat yang dipaparkan oleh Nietzsche. Gaya tulisannya yang sastra dan abstrak banyak menimbulkan interpretasi, sehingga corak pemikirannya tidak bisa tidak, dan ini yang menarik, bersifat multitafsir. Paradoks-paradoks mengemuka bila kita menyandingkan pemikirannya dengan alam pikir modern.

Moralitas, kebenaran, kritik kebudayaan dan kematian Tuhan adalah beberapa tema Nietzschean yang akan menjadi fokus kajian dalam jurnal filsafat Driyarkara kali ini. Berbagai interpretasi tentang moralitas dan kebenaran mengemuka dengan tafsiran yang berbeda-beda, inilah ajaibnya korpus-korpus Nietzschean. Diskursus tentang posisi Nietzsche dalam memandang moralitas dan kebenaran, tentu telah membawa penafsiran-penafsiran pascamodern. Bermula dari pandangan tradisional yang dibawa oleh Heidegger (metafisis) dan Kaufmann (empiris) interpretasi terhadap kebenaran versi Nietzsche kemudian mendapatkan titik pijaknya, sampai

kemudian timbul cara pandang baru (neo-Nietzsche) terhadap kebenaran. Misalnya Nietzsche berpendapat bahwa moralitas dan kebenaran hanya dimiliki oleh manusia unggul. Pendapat ini kemudian diinterpretasikan oleh Heidegger sebagai manifestasi doktrin kehendak untuk berkuasa, yang menurutnya membawa nilai-nilai kebenaran, dengan kata lain, moralitas hanya dapat ditentukan secara tentatif dan arbitrer oleh kekuasaan absolut. Dalam hal ini pendapat Heidegger bersifat metafisis. Berbeda dengan Walter Kaufmann yang mempunyai asumsi bahwa kebenaran menurut Nietzsche itu bersifat empiris. Dalam konteks ini Kaufmann berusaha menjelaskan lebih jauh pandangan Nietzsche dalam menyangkal kebenaran dengan membandingkan dengan apa yang Nietzsche sebut sebagai "*True World*," dunia abadi dan *supersensuous* dari forma Platonis. Baginya Nietzsche menolak kemungkinan nilai transenden dan metafisika dari kebenaran, *tapi ia mengafirmasikan adanya kebenaran empiris*. Untuk menegaskan keberadaan kebenaran adalah semata-mata mengatakan bahwa 'suatu pernyataan, proposisi, kalimat atau ungkapan adalah benar'.

Yang menarik dalam edisi kali ini bukan saja tentang kritik terhadap moralitas dan kebenaran, tapi juga tentang kritik kebudayaan. Kritik kebudayaan yang dilontarkan Nietzsche terhadap kebudayaan Eropa pada zamannya tak lepas dari disposisi estetis yang diagung-agungkan Nietzsche dalam kebudayaan Yunani kuno. Dekadensi kebudayaan pada zamannya dijelaskan sebagai merosotnya nilai manusia, menjadi pasif (manusia-dekaden), yang kemudian dibandingkan dengan kebudayaan Yunani kuno yang mengusung vitalitas manusia (manusia-unggul), keberanian dan optimisme. Dalam konteks ini Nietzsche menemukan semacam persinggungan antara kebudayaan Yunani kuno dan mental kebudayaan pada zamannya, yaitu dalam pemikiran Arthur Schopenhauer dan komposisi musik yang digubah oleh Richard Wagner. Pandangan bahwa hidup ini tragis, berbahaya dan menyedihkan adalah salah satu modus Schopenhauerian yang dielaborasi oleh Nietzsche. Hanya kreasi estetis (jalan seni) yang dapat mengatasi permasalahan ini, dan Nietzsche menemukannya dalam kualitas komposisi musik Wagner.

Demikianlah, Nietzsche seperti yang Heidegger katakan, tampaknya ingin mengatasi *emptiness* dan *purposless*, yaitu devaluasi nilai-nilai tertinggi sebagai sumber aktivitas kegilaan. Sebuah upaya ambisius yang menentang keras proyek filsafat pasca Socrates.

Akhirnya kami ucapkan selamat berfilsafat. (buzz)

KITA PARA PEMBUNUH TUHAN

* Sebuah Pengantar

Oleh:

A. Setyo Wibowo*

Pengantar: Ketika Tuhan Dibunuh

Tidak ada motif perang yang paling mengerikan selain atas nama Tuhan. Barangkali agak terlalu ekstrim kalau mengatakan bahwa Tuhan menjadi sebab sebuah bencana kemanusiaan. Tetapi pandangan itu menjadi tak terasa manakala Ada Tertinggi pusat aspirasi manusia pencinta damai itu di lapangan menjadi sadis mengerikan dan melumuri dengan darah bilah-bilah kapak, badik, clurit, senapan rakitan atau peluru M-16 dan AK-47. Pandangan skeptisisme pada Tuhan seperti itu bisa kita kurangi bila dengan kata Tuhan kita memaksudkannya apa-apa yang dinilai paling kudus bagi hasrat manusiawi kita.

Setiap orang memiliki sesuatu yang paling berharga dan *paling kudus* yang deminya dia siap menjadi martir. Ada logika keras dari *ens sanctissimus* ini. Ia sekaligus *fascinosus* (memikat) dan *tremendus* (membuat gemetar). Manakala Nietzsche berbicara tentang *Tuhan-Tuhan* manusia yang tampak dalam sains, ideologi, dan kepercayaan apa pun, aspek "membuat gemetar inilah" yang menonjol. Di matanya, sebuah *penghendakan mati-matian* atas *Kebenaran (Tuhan)* secara separo mengimplikasikan pembinasaaan separo yang lain. Di tangan Penyambung Roh Revolusi Perancis - Robespierre -, *Kebenaran* Murni doktrin revolusi - lepas dari segala kemauan baiknya - secara niscaya menuntut pemenggalan 60-80 kepala per hari. Kehendak mati-matian akan *Kebenaran* memang mematikan. Di Indonesia *Kebenaran* ideologis yang pernah dicetak Orde Baru telah memakan korban ratusan ribu. Para korban menjadi "salah" begitu saja, dan karena "salah" maka layak dibinasakan. Apa pun caranya.

* Penulis adalah pengajar tetap di STF Driyarkara, Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi doktoral di Universitas Sorbone, Paris.

Kebenaran saintifik – yang dimata para penganut kepercayaan ini – adalah satu-satunya kebenaran, menyimpan wajah seram yang lain: penghalalan segala cara, memperkosa dan mencabik-cabik realitas. Apa yang menurut hitungan ilmiah benar, saat itu dipercaya dengan segala devosi, ia akan meniadakan semua pertimbangan dan akal sehat kenyataan. Kenyataan ditundukkan, diperkosa, dibunuh demi berkuasanya *Kebenaran* ilmiah. Tanpa rasa bersalah sedikitpun bahkan *Kebenaran* ilmiah itu akan beralasan “ini semua kami lakukan demi kebaikan kenyataan itu sendiri; kalau pun ada korban, itu toh sudah diperhitungkan”.

Dalam filsafat Nietzsche, *kata* Tuhan memang menunjuk pada Tuhan kita, Ada tertinggi yang begitu kita junjung dan kita jadikan pusat hidup, Tuhan yang dimaksud tentu saja langsung menunjuk pada Tuhan Kristiani yang agamanya telah ia kritik habis-habisan. Tetapi, lebih dari itu *kata* Tuhan juga sangat luas merujuk pada apa saja yang *dituhankan* oleh manusia. “Manusia adalah binatang pemuja”, kata Nietzsche dalam *La Gaya Scienze*¹ (*GS*) § 346. Bila pujaan dalam bentuk Tuhan mati, tak kehilangan akal, manusia akan mencari pujaan-pujaan lainnya termasuk dirinya sendiri. Manusia *butuh* pujaan, butuh sesuatu di luar dirinya untuk dijadikan *pegangan*. Krisis besar jaman Nietzsche yang ia namai *dekadensi* adalah maraknya *kebutuhan besar akan pegangan* tersebut. Saat pegangan yang bernama Tuhan mati, tak pelak lagi pegangan dalam bentuk lain akan bermunculan: sains, ideologi, kepercayaan *aeng-aeng*, bahkan atheisme! “Ada kepercayaan baru yang bernama ketidakpercayaan”, ungkap Nietzsche dalam *GS* § 347. Ya, manusia adalah binatang pemuja, kalau Tuhan pujaannya mati, kalau tidak ada pegangan lain yang cukup mantap baginya, ia pun siap untuk mengimani *ketiadaan Tuhan* dengan sepenuh hati. “Tuhan tidak ada”, demikian *credo* imannya. Bila ada orang yang mencoba membantah *Kebenaran* ini, ia akan mati-matian mempertahankan kepercayaan tersebut. Manusia tidak bisa hidup tanpa pegangan. Ia mesti merasionalkan dan mempertahankan posisi tempat ia berpijak. Apa jadinya manusia tanpa pegangan? Dimana Utara Selatan? Tanpa gravitasi, ke mana bumi bergerak? Bukankah tanpa matahari malam kita akan menjadi semakin kelam, dingin udara makin menusuk tulang? Manusia yang kehilangan pegangan adalah manusia yang limbung, resah, terperosok dalam jurang kekosongan (*GS* § 125).

Tetapi, bukankah *Kebenaran* sains berguna bagi kemajuan manusia? Tak diragukan lagi. Juga, bukankah ideologi Orde Baru telah memakmurkan

¹ Teks yang digunakan adalah tulisan Friedrich Nietzsche dalam edisi Perancis *Le gai savoir*, Gallinard-Folio/Essais, Paris, 1982. Teks penbanding untuk rujukan yang digunakan adalah edisi Jerman *Die Fröhliche Wissenschaft*, Reclam-Verlag, Leipzig, 1990 ; dan edisi Inggris dari Walter Kaufmann, *The Gay Science*, Random House, New York, 1974.

secara relatif rakyat untuk 25 tahun? Secara relatif iya. Dan bukankah *Kebenaran* agama terbukti membawa manusia ke sikap hidup yang lebih beradab? Tidak ada yang menyangkal. Agama, ideologi, sains atau apa pun kepercayaan selalu terbukti *berguna* bagi kehidupan manusia. Dalam situasi tanpa pegangan, adanya pegangan membantu manusia memiliki semangat baru untuk hidup. Apa pun pegangan tersebut, yang jelas ia berguna membantu manusia mampu menghendaki secara baru. Tetapi ada dua catatan untuk soal *kegunaan pegangan* ini. *Pertama*, pada level kegunaan semuanya bersifat relatif. Jawaban positif yang diberikan di atas bisa dibantah dengan banyak pendapat lainnya. Sains berguna tapi *cost*-nya juga terlalu tinggi untuk dunia kehidupan. Sedangkan Orde Baru hanyalah membuatkan mainan istana di atas pasir yang sekarang tidak ada bekasnya kecuali hutang tidak masuk akal untuk seluruh rakyat. Agama? Meski sangat berguna, para skeptis agama akan menunjukkan jarinya pada konflik di Maluku, Timur Tengah, atau ekstremis-ekstremis lainnya untuk mengungkap logika gelap mata yang justru memurukkan level peradaban yang sudah dicapai sekarang. *Kedua*, dengan demikian jelas bahwa *kegunaan (utilitarisme)* itu sendiri tidak bisa menjadi argumen kokoh untuk membuktikan bahwa agama, sains atau ideologi sah keberadaannya. Dan memang, agama sendiri bila ia hanya diukur dengan kriteria utilitaris ia tentu tidak akan suka. Sains pun dihayati dengan sepenuh hati oleh para pengikutnya bukan karena kegunaan belaka, ia memiliki *claim* lebih besar lagi. Demikian pula dengan ideologi. Bila ideologi hanya berasaskan kegunaan, buat apa para pembela Megawati dulu berani mati mempertahankan kantornya? Bila hanya soal kegunaan, sudah barang tentu saat ini mereka harusnya *mutung* karena di-*sebratke* begitu saja oleh Megawati. Tidak, mereka tidak *mutung* dan masih bertahan. Ada sesuatu yang dalam - di bawah kata ideologi - yang membuat mereka dulu berani mati dan sekarang tetap terus bertahan. Semua itu mewakili semua orientasi hidup, arah hidup, tujuan hidup, sebuah *way of life* yang *ultimate* sifatnya. Ada *Kebenaran Akhir* di sana. Ada sesuatu yang derajatnya mirip *Tuhan* sehingga kaum saintifik dan pengikut ideologi tersebut rela mati menjadi "martir kebenaran". Itulah yang dinamai Akhir dari Segala Akhir, Sebab dan Tujuan Akhir, *sangkan paraning* kaum saintifik, pengikut ideologi maupun penganut agama. Pada tingkat ini, agama, atheisme, sains dan ideologi memiliki *mekanisme* yang sama: mereka adalah ekspresi *kebutuhan* manusia akan pegangan, *kebutuhan manusia untuk percaya*, *kebutuhan* manusia akan pujaan (bdk. GS§ 346 dan 347).

Apa jadinya bila pegangan Kebenaran Akhir yang menjadi orientasi hidup itu luluh lantak dan mati? Nihilisme. Manusia masuk dalam kekosongan. Ia menggapai-gapai dalam kegelapan untuk mencari pegangan yang sudah tidak ada. Hidup menjadi tanpa orientasi, terserak dan dekad.

Logika keras dan penghendakan mati-matian akan sebuah ideal mengenai Kebenaran Akhir (dalam diri Tuhan, dalam kebenaran saintifik, dalam ideal-murni-reformasi) memang memberikan energi dan daya luar biasa untuk menggapainya. Tetapi ia juga menyembunyikan aspek mematikan. Di satu sisi, ia membunuh aspek-realitas-lain di luar idealisasi tersebut; dan di sisi lain ia pun siap mematikan diri si pengideal sendiri. Mimpi fiksatif yang terlalu tinggi bisa menjerembahkan manusia terlalu dalam. Tetapi bukan manusia namanya kalau ia tidak *survive*. Ia akan bergulat melawan keterserakan, dekadensi dan lowongnya orientasi. Di mata Nietzsche, situasi nihilisme akibat kematian Tuhan akan menimbulkan dua kemungkinan tanggapan: secara *pasif* atau *aktif*? Ciri yang pasif tampak dari pesimisannya. Ia apatis, loyo, lelah, terserak, bingung, singkatnya *dekaden*, dan akhirnya jatuh dalam ungkapan-ungkapan serba meratap. Contoh stereotip yang akan dicoba ditelaah di sini adalah humanisme eksistensialis Jean-Paul Sartre dan disseminasi Michel Foucault. Keduanya beranggapan bahwa pasca Nietzsche soal kematian Tuhan adalah fakta *taken for granted* yang tinggal menarik konsekuensi-konsekuensinya belaka. Memang secara diametral keduanya mengafirmasi dua hal yang berbeda. Yang satu percaya pada manusia yang bisa mengambil alih tugas Tuhan. Sebuah humanisme triumfalistik yang anehnya bergabung dengan rasa absurd dan keputusasaan. Yang lainnya justru melihat ketiadaan manusia dalam doktrinnya tentang keterserakan dan disseminasi subjek. Ironisnya, kematian manusia ini dianggap tidak mengkhawatirkan karena manusia kecil ini toh masih masih mengurus kebun kecil di belakang rumah kecilnya di sebuah sudut antah berantah. Meski keduanya berbeda, aroma yang sama muncul dari dua hidangan ini: pesimis, tragis, terbelah, terkoyak, kecil hati.

I. Manusia Resah setelah Kematian Tuhan

Bagi Jean Paul-Sartre manusia adalah "hasrat menjadi Tuhan"². Sayang, hasrat penyatuan *en soi* dan *pour soi* itu hanyalah hasrat sia-sia belaka (*passion inutile*), dengan kata lain *derita*. Pada dirinya sendiri, manusia bukanlah *en soi* mampat dan pejal. Ia manusia *bukan* karena ia memiliki esensi 'kemanusiaan' yang arbitrer, esensi yang diberikan oleh Esensi Tertinggi. Sebaliknya, manusia adalah dia yang menderita, selalu menidak, selalu *pour soi* : sebuah rasa kurang atau lobang dalam Ada (*trou dans l'Etre*) yang masuk

² Nihilisme sebagai pertanyaan diungkapkan Nietzsche dalam GS§ 346. Teks posterior yang berbicara tentang nihilisme pasif dan aktif ditemukan dalam karya *posthumous* Friedrich Nietzsche, (*Œuvres Philosophiques Complètes*, tome XII, *Fragments posthumes (automne 1887-mars 1888)*, Gallimard, 1976, Fragment 9 (35), hal. 27-29.

³ Jean-Paul Sartre, *L'Etre et le Néant*, hal. 626.

dalam gerak *menjadi*. Ia adalah yang terlempar begitu saja, dan menemukan harus hidup dengan keterlemparan tersebut.

Tentang Tuhan, hasrat sia-sia tersebut, eksistensialisme Sartre membuangnya tanpa banyak argumentasi. Kematian Tuhan adalah fakta yang tidak perlu dipertanyakan, tinggal dilanjutkan saja. « Dengan demikian yang namanya kodrat manusia itu tidak ada, karena tidak ada Tuhan untuk mengadakannya⁴. Selama Tuhan (Esensi segala hal) dianggap ada, maka manusia berpikir dengan skema 'kodrat manusia' (esensi manusia). Tetapi dengan eksistensialisme - yang diasalkan oleh Sartre pada Heidegger - sudah jelas bahwa eksistensi mendahului esensi ! Apa yang ada seadanya *mendahului* segala pengkonsepan atasnya (yang berujung pada penemuan esensi). Manusia adalah ada yang menemukan kehadiran dirinya begitu saja, absurd. Ia tidak diciptakan dari ide-ide pra-eksisten. Justru penemuan dirinya sendirilah yang memulai manusia untuk mulai menciptakan dirinya.

Meski upaya penjadian diri sebagai Tuhan adalah kesia-siaan, toh itu tidak diratapi oleh Sartre. Dengan terbebaskan dari doktrin opresif esensialisme, justru terbuka ruang seluas-luasnya bagi manusia untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Nilai atau moral objektif tidak ada. Manusia yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri dari ruang luas kebebasan yang terbuka di depannya : « Memilih jadi ini atau itu pada waktu yang sama adalah mengafirmasi nilai dari apa yang dipilih ». Meski mau melampaui moral konservatif, *truisme* Sartre toh masih mengatakan « kita tidak pernah bisa memilih kejahatan ; apa yang kita pilih selalu merupakan kebaikan, dan tidak ada sesuatu yang baik bagi kita tanpa penerimaan semua orang lain⁵ ». Sartre masih percaya bahwa manusia bebas yang menjulangkan dirinya pada level Tuhan tidak akan *ngawur*. Ia yang bebas akan dengan sendirinya bertanggung jawab dan terlibat. Eksistensialisme sartrian bertitik tolak dari deskripsi tentang eksistensi manusia, dan akhirnya berujung pada "bagaimana seharusnya manusia hidup", artinya ada *moral normatif baru*. Kalau dulu tanggung jawab manusia pada Tuhan, sekarang harus dipikul sendiri. Manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya di depan seluruh umat manusia secara total. Penjulangan tinggi harkat manusia bukan tanpa konsekuensi: ia kini harus mengambil alih semua peran dan tanggung jawabNya. Akibatnya ia mengalami *vertigo* (rasa *awang-awangen* karena ketinggian), ia dihinngapi kegelisahan eksistensial (*angoisse*). Manusia yang harus memilih pilihan-pilihan sulit secara *sendirian* di hadapan pengadilan umat manusia diumpamakan Sartre dengan "seorang komandan militer yang harus menafsir

⁴ *Ibid.*, hal. 29-30.

⁵ *Ibid.*, hal. 31-32.

instruksi atasannya, dan dari situ lalu mesti mengirim pasukan untuk menyerang". Komandan itu akan disergap *kegelisahan* tanggung jawab karena pada perintahnya tergantung hidup sepuluh, empat belas atau dua puluh nyawa sesamanya. "Semua pemimpin mengenal kegelisahan (*angoisse*) seperti itu. Toh itu tidak menghambat mereka untuk bertindak. Sebaliknya, keadaan itu justru menjadi syarat bagi tindakan mereka⁶". Kegelisahan, derita, lobang dalam Ada, adalah hasrat menidak yang menjadi struktur dasar *pour soi*, manusia itu sendiri.

Sartre mengatakan bahwa titik tolak eksistensialisme atheisnya adalah kata-kata Dostoevsky « Kalau Tuhan tidak ada maka segalanya diperbolehkan ». Dengan tiadanya Tuhan maka tiada pula alibi yang bisa dipegangi manusia. Ia harus menanggung kebebasannya sendirian di depan pilihan-pilihan yang sulit. Manusia ditinggalkan sendirian (*délaissé*) dan ia "dikutuk untuk bebas, *l'homme est condamné à être libre*" ». Ya, ia terkutuk karena ia tidak pernah menciptakan dirinya sendiri. Ia hanya menemukan dirinya terlempar di dunia ini tanpa alasan. Eksistensi berasal dari kata Latin *ex-sistere* : berada di luar, keluar dari. Di mata Heidegger eksistensi adalah « keterbukaan *Dasein*/Manusia kepada *Sein* » (keterbukaan *being-there* kepada *Be*). Doktrin gelap nan rumit itu diterjemahkan Sartre: eksistensi adalah keterlemparan manusia di dunia tanpa alasan seperti halnya pohon *marronnier* (*chestnut*) di *Jardin Luxembourg* yang ada-di-sana secara begitu saja dan menimbulkan *nausée* (rasa muak mau muntah). Bagi Manusia, sekali terlempar di dunia, secara sendirian ia harus mengisi keterlemparannya dengan bertanggung jawab. Tiadanya nilai *an sich* tidak membuat ia bebas anarkis di depan *judgement* pandangan (*regard*) umat manusia.

Tak heran bila tiadanya alasan pada awal, akhirnya membuat manusia melulu sibuk bertindak dan bertanggungjawab *tanpa* mencari alasan! Putus asa (*désespoir*) tidak diartikan Sartre sebagai sesuatu yang negatif. Saat saya menunggu kedatangan seorang teman di terminal bus, bisa saja ia datang, bisa juga tidak. Jika busnya tidak terjungkal di jurang, jika tidak ada macet di jalanan, saya bisa berharap bahwa ia akan datang sesuai janjinya. Kedatangan dia tidak bersangkutan dengan kemungkinan-kemungkinan yang terlibat dalam tanggung jawab saya. Ia datang atau tidak datang, bukan tanggung jawab saya dan tidak perlu membuat saya putus asa karenanya. Ia tidak berada dalam lingkup harapan (*espoir*) saya. Sebaliknya, keputusan (*désespoir*) adalah ketika saya bertindak memilih kemungkinan-kemungkinan yang melibati tanggung jawab saya. Disitu ada upaya penyesuaian antara pilihan

⁶ *Ibid.*, hal. 33-37.

⁷ *Ibid.*, hal. 39-40.

tindakan dan hasil yang diharapkan. Dan persis, sejauh tidak ada Tuhan atau Takdir yang mengharuskan ini itu, manusia tidak perlu mencengkeram harapan tersebut. Oleh karenanya, dalam bertindak manusia haruslah bertindak *sans espoir* (tanpa harapan).⁸ *Désespoir* artinya mengambil-jarak dan *tidak* mau *dilibat* oleh *espoir*, karena memang tidak ada nilai transenden yang bisa dijadikan jangkar. Manusia sendirian, ia harus bertindak mengisi kesendiriannya, dan tidak ada makna untuk pilihan tindakan bertanggungjawab yang ia buat. Ia ada dalam kondisi *désespoir* (keputusasaan, tetapi juga berarti pelepasan-harapan secara sengaja).

Ia yang terlempar secara absurd akhirnya mengisi kebebasannya yang tak terbatas tanpa berharap apa pun. Lalu dimana *humanisme* doktrin eksistensialisme sartrian ini? Masih adakan humanisme di situ? Sartre mengatakan bahwa humanisme *bukan* berarti menempatkan manusia sebagai tujuan dan nilai lebih tinggi. Cara pandang ini untuk Sartre aneh. Bagaimana mungkin manusia bisa diberi nilai 'lebih tinggi' dari makhluk lainnya? Bukankah hanya anjing dan kuda saja yang bisa memberi nilai kepada keseluruhan manusia sebagai 'lebih tinggi' dari pada makhluk lainnya?⁹ Bagi eksistensialisme, manusia adalah *toujours à faire* (tugas untuk selalu dijadikan). Manusia bukanlah Ada mampat (*en soi*), tetapi proyek penjadian (*pour soi*) terus menerus. Teman hidupnya, Simone de Beauvoir, akan mengatakan « on ne naît pas femme, mais on le devient, kita tidak lahir sebagai wanita, tetapi kita menjadi-wanita ». Kalau masih ada humanisme, itu karena eksistensialisme mempromosikan pemahaman *manusia sebagai proyek* (dari kata Perancis *projet*, *pro-jeter*, artinya *melemparkan ke depan*). Manusia adalah dia yang terlemparkan ke depan, selalu keluar dari dirinya sendiri, dalam gerak menidak *pour soi* yang tak pernah berjumbuh dengan *en soi*. Eksistensialisme adalah humanis karena ia memperlihatkan manusia sebagai yang selalu menjadi, yang selalu melampaui dirinya. Ia memperlihatkan adanya *transendensi konstitutif* dalam diri manusia.¹⁰ Kali ini *transendensi* bukan dalam makna *transendental*, melainkan dalam arti *gerak pelampauan* yang adalah jati manusia sebagai *ek-sisten* atau *pro-jet*. Dan di sini, manusia adalah legislator dan eksekutor bagi proyek untuk dirinya sendiri. Betul, itu mengakibatkan kesendirian dan keputusasaan, tetapi ya memang begitulah kondisi manusia yang secara absurd terlempar begitu saja dan terkutuk untuk bebas mengisi proyek hidupnya tanpa harapan apa pun.

Membaca uraian-uraian sartrian di atas *hawa pesimisme* begitu kuat. Pesimisme yang dirasionalkan sedemikian rupa. Sampai dimanakah kekuatan

⁸ *Ibid.*, hal. 48-49.

⁹ *Ibid.*, hal. 74-76.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 76-77.

manusia tanpa Tuhan mengeraskan otot dan otaknya untuk menjustifikasi absurditas keterlemparannya di dunia?

Sartre yang sama, puluhan tahun kemudian, saat ia terbaring di Rumah Sakit Broussais pada wawancara dengan Benny Lévy pada awal tahun 80-an berbicara mengenai harapan (*espoir*)¹¹. Setelah wawancara tersebut, beberapa hari kemudian ia meninggal. Sartre berbicara tentang *harapan* sebagai sebuah cara menangkap *tujuan akhir* di balik ungkapan-ungkapan. "Harapan bukanlah ilusi liris. Secara kodratiah ada harapan dalam tiap tindakan", dan "ada semacam ketakterelakkan dalam harapan tersebut".¹² "Tiap manusia hidup dengan harapan [...] Menurutku harapan adalah bagian dari manusia; tindakan manusia bersifat transenden, ia mengarah ke masa depan berdasarkan masa sekarang untuk mewujudkan atau mencoba mewujudkan sesuatu".¹³ Apa artinya harapan di situ? Sartre menguraikan: "[...] orang Yahudi berpikir bahwa akhir dunia merupakan awal munculnya dunia baru, munculnya eksistensi etis manusia bagi sesamanya. [...] demikian juga kita, kaum non Yahudi, kita juga mencari-cari etika. Kita mencari tujuan-akhir, maksudnya, saat di mana moral akhirnya sungguh-sungguh menjadi cara hidup manusia yang satu dalam relasinya dengan yang lain"¹⁴ *. Tiap tindakan mengandung harapan, dan harapan itu bersifat etis. Apa landasan akhir bagi doktrin keterlibatan eksistensial yang selalu didengungkan Sartre? Membandingkan dengan messianisme Yahudi, Sartre akhirnya toh kembali ke *eskatologi*: harapan akhir bahwa *suatu saat nanti* manusia hidup secara moral dalam relasi satu dengan lainnya. Mungkin atas dasar afirmasi terakhir inilah, dalam wawancara yang sama Sartre mengakui bahwa ia *tidak pernah* mengalami apa yang ia sebut dulu kegelisahan eksistensial (*angoisse*): * Saya tidak pernah mengalami *angoisse*. Itu adalah salah satu kata kunci filsafat tahun 30 dan 40-an. Istilah itu juga muncul dari Heidegger. Memang istilah itu selalu dipakai, tetapi bagi saya istilah itu tidak berkaitan dengan apa pun. Tentu saja saya mengalami kekecewaan, bosan, kemandulan ... *.¹⁵

Jean-Paul Sartre adalah contoh ultim untuk manusia resah yang harus berhadapan dengan era pasca kematian Tuhan. Tuhan tidak ada, segalanya diperbolehkan. Tetapi toh manusia harus memilih terlibat pada kebaikan, meski ia tahu bahwa ia tidak boleh berharap banyak bahwa kebaikan akan terrealisir. Kalau masih ada sesuatu yang bisa dipegang, itu ada pada sebuah tujuan akhir, *masa nanti*, yang meski secara tertentu berkaitan dengan masa kini tapi toh *secara radikal* ada di masa nanti.

¹¹ Jean-Paul Sartre - Benny Lévy. *L'espoir maintenant: Les entretiens de 1980*, Verdier, Lagrasse, 1991.

¹² *Ibid.*, hal. 25.

¹³ *Ibid.*, hal. 21.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 77-78.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 24.

Sartre kontradiktif, tidak konsisten, takut sendiri? Penilaian tersebut mungkin terlalu kasar. Sartre sendiri berusaha mengisi hidupnya dengan tindakan-tindakan heroik penuh keterlibatan. Memang membingungkan menyandingkan antara pernyataan-pernyataan atheistiknya yang keras dengan omongan-omongannya tentang harapan transenden. Barangkali itu adalah *keresahan* manusia yang mau membabat habis segala bentuk *pegangurutan* tetapi masih belum radikal menemukan kunci persoalan sehingga masih jatuh mencari pegangan baru dengan kutukannya yang sama. Pandangan sartrian memperlihatkan kondisi eksistensial manusia yang sering *tidak mengira* luas dan ngerinya samudera baru setelah sebuah pegangan runtuh.

Di pihak lain, pesimisme Michel Foucault menampakkan diri dari preferensinya pada orang gila untuk mendasarkan konsep genealoginya – yang menurut Foucault berasal dari Nietzsche.¹⁶ *Tidak ada* kesatuan dan kontinuitas dalam sejarah, ilmu, termasuk subjek. Genealogi menjadi perangkat untuk mengangkat ketaksadaran yang merupakan diskontinyu total yang sebelumnya disembunyikan di balik konsep besar tentang Sejarah-sadar. Puncaknya adalah pada penyerakan manusia. Dengan matinya Tuhan maka manusia juga mati, demikian Foucault menyimpulkan Nietzsche. Jika kita sendiri mati, bukankah tidak ada kata lain untuknya kecuali pesimis? Jika kita mencurigai akal dan kesadaran kita sendiri, jika kita tidak percaya bahwa ada sesuatu yang kontinyu dalam diri kita, jika kita percaya bahwa diri kita sendiri terserak-serak tanpa benang merah apa pun, bukankah ini nihilisme komplet, pesimisme radikal?¹⁷ Memang seperti Sartre, Foucault melihat bahwa situasi ini adalah fakta apa adanya. Meski filsafat yang ia kembangkan membuat kita tidak percaya lagi adanya orientasi, toh ia mengatakan bahwa secara bersamaan di situ masih ada peluang untuk ‘berpikir secara baru’.

Michel Foucault merangkul sebuah anti-humanisme yang menurutnya sudah diajukan oleh Nietzsche: “[...] Tuhan dan manusia saling bertalian, dimana kematian Tuhan sinonim dengan musnahnya manusia; dan janji *Manusia yang Melampaui* terutama berarti kedatangan-dengan-segera kematian manusia [...]”. Anti-humanisme yang dikibarkan di sini artinya mau menunjukkan kematian sebuah tipe humanisme (humanisme yang dibangun atas dasar Tuhan) *sekadigus* janji akan sesuatu yang sama sekali baru yang atas dasarnya = filsafat kontemporer bisa mulai-lagi berpikir *.¹⁸

¹⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*, LKiS, Yogyakarta, hal. 131.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 137-138.

¹⁸ Michel Foucault, *Les Mots et les Choses*, Gallimard, 1966, halaman 353 : « Peut-être de l'Anthropologie, auquel sans doute est vouée la pensée contemporaine, dans l'expérience de Nietzsche : à travers une critique philologique, à travers une certaine forme de biologisme, Nietzsche a retrouvé le point où l'homme et Dieu s'appartiennent l'un à l'autre, où la mort du second est synonyme de la disparition du premier, et où la promesse de surhomme signifie

Salah satu contoh 'berpikir secara baru' yang diungkap BASIS adalah analisis foucaultian atas Sejarah.¹⁹ Teks ini mau mengungkapkan bagaimana menurut Foucault nihilisme pasif diatasi oleh Nietzsche dalam pandangannya tentang sejarah (*Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben*). Mengenai *kegunaan* sejarah untuk hidup, ada tiga macam penulisan sejarah berikut bahaya-bahaya dan obat atasnya. Sejarah monumental yang terbelenggu pada topeng kebesaran masa lampau diobati dengan pelupaan secara parodis. Sejarah antikuarian yang terikat pada awal agung sejarah diobati dengan memperlihatkan 'awal-awal' sejarah yang tidak lebih daripada pluralitas disosiatif saling memangsa. Akhirnya, sejarah kritis yang disetir oleh penyakit kebenaran-*cogito* diobati dengan cara mematikan *knowing subject* (*ego cogito*) dan penghidupan *ego vivo* (*living subject*). Manusia yang ingin hidup harus menelan tiga obat tersebut: pelupaan, disosiasi tanpa batas, dan menolak adanya *founding subject*. Obat mesti ditelan supaya manusia hidup. Hanya sayangnya hidup itu sendiri ternyata bukan cerah ceria mentari kebahagiaan. Hidup adalah kekuatan gelap yang selalu menekan dan tak puas-puasnya menginginkan dirinya.²⁰ Tak heran bahwa refleksi tentang manusia dari analisis foucaultian ini berakhir dengan lukisan Gauguin yang menampilkan ekspresi seorang yang sedang dilanda masalah berat di depan garis batas *imaginer*, yaitu horizon. Imajiner! Artinya garis batas itu tidak ada. Dengan hilangnya pegangan manusia memang kehilangan horizon. Ia telah menyapunya dengan *spoon*. Dan 'horizon' baru yang bernama *ketakterbatasan* bisa membuat orang menatap kekosongan tanpa Utara-Selatan atau Atas-Bawah. Manusia hanya bisa terpekur merenungi beratnya soal.

Lepas dari apakah Nietzsche sendiri sangat pesimis di depan Kehidupan – karena sebenarnya pesimisme ini *lebih tepat* dikenakan pada Schopenhauer – Foucault menafsir Nietzsche secara pesimistik. Padahal mungkin yang dimaksud Nietzsche hanyalah memperingatkan konsumsi berlebihan atas sejarah. Sejarah adalah obat bagi manusia yang butuh pegangan, identitas, asal usul untuk dirinya yang yatim piatu. Dalam sejarah ia menemukan ketenangan, pegangan dan kesatuan. Tetapi, yang namanya *over* dosis selalu berbahaya. Pemutlakan pegangan akan membuat orang kecanduan sejarah, dengan kata lain, sakit. Bila sakit, kondisinya akan merosot (dekaden). Jaman Nietzsche adalah jaman dekaden karena orang

d'abord et avant tout l'imminence de la mort de l'homme. En quoi Nietzsche, nous proposant ce futur à la fois comme échappée et comme tâche, marque le seuil à partir duquel la philosophie contemporaine peut recommencer à penser. »

¹⁹ St. Sunardi, « Kematian Sejarah », *Edisi Khusus Akhir Abad XX BASIS*, No. 11-12, tahun ke-49, November-Desember 2000, hal. 39-45.

²⁰ *Ibid.*, hal. 45.

mengonsumsi tanpa moderasi obat yang namanya sejarah. Tetapi bukan berarti bahwa obat itu mesti dibuang. Obat itu *berguna* bagi kehidupan, ia menolong orang untuk hidup. Pada orang dekadensi, obat tersebut dia konsumsi secara fiksatif. Akibatnya hidup yang ia hidupi adalah hidup yang sakit. Nietzsche mau melampaui pasivitas pesimistik dekadensi ini. Obat harus dikonsumsi sebagaimana layaknya obat. Ditelan, tetapi dengan kewaspadaan dan penjarakan. Yang namanya sejarah tidak selalu monumental-antikuarian-kritis, tetapi ia juga parodis-disosiatif-*living*. Bila obat yang namanya sejarah ditelan dengan menerima dua dimensinya tersebut, ia benar-benar menjadi obat *berguna*. Ia *menolong* orang untuk menghadapi hidup dan kehidupan *secara apa adanya*, menerima dua aspek kontradiktifnya secara apa adanya. Hidup yang dihidupi demikian adalah hidup *ascenden* (yang menaik, menguat). Itu saja.

Apakah hidup itu untuk ditakuti atau diminati penuh nafsu? Dua-duanya. Hidup bisa jadi mengerikan, tetapi juga indah mempesona. Ia seperti wanita. Tidak perlu menuduh Nietzsche secara sepihak seolah-olah wanita/hidup *hanya* mengerikan belaka. *Hidup/wanita* atau *kebenaran* atau juga *realitas* bagi Nietzsche sekaligus indah dan mengerikan.²¹ Dalam GS "Buku Keempat" § 339 yang berjudul *vita femina (hidup adalah wanita)* Nietzsche mengatakan: "Saya hanya mau mengatakan bahwa dunia itu penuh dengan hal-hal indah, tetapi juga hal-hal yang tidak kurang tidak-indahnya. Dunia ini sangat miskin, miskin saat-yang-indah, miskin pewahyuan yang indah [...]. Tetapi mungkin justru itulah yang membuat hidup mempunyai daya tarik sangat kuat. Hidup ini ditutupi oleh selubung emas, artinya, diselubungi oleh berbagai kemungkinan indah yang memberinya garis-tubuh menjanjikan, penuh keraguan, sopan, ironis, membangkitkan welas asih, dan menggoda. Iya, hidup adalah wanita !" Nietzsche bukan pemuja hedonis wanita/kehidupan, bukan pula pembenci maniak wanita/kehidupan. Ia mengafirmasi keduanya, merangkul keduanya dengan sekaligus mengambil jarak darinya. Dan terhadap apa yang ada seadanya (bahwa realitas itu gabungan positif sekaligus negatif) Nietzsche tidak meratap bingung, ia justru mencoba menebaknya untuk menawarkan cara hidup yang menaik-menguat bagi manusia.

Bahwa Foucault lalu menafsir Nietzsche sebagai filsuf kematian subjek, ketiadaan kedalaman, hilangnya fakta dan yang tinggal hanya interpretasi (seolah-olah interpretasi bisa ada tanpa teks), ya itu semua adalah pandangan khas foucaultian. Bila *founding subject* dianggap mati karena ia sekedar *efek* dari relasi-jejaring-kekuatan *power* yang ada di mana-mana yang secara

²¹ A. Bagus Laksana, "Feminis yang Benci Perempuan", *BASIS*, halaman 49.

'ontologis' bersifat primer; bila manusia sepertinya tidak memiliki keutuhan dalam dirinya sendiri, karena meski dalam arti tertentu ia masih berperan dalam penyebaran *power*; tetapi toh tidak lebih sebagai aktor *sekunder*;²² semua itu khas foucaultian. Foucault sendiri mengakui bahwa bacaannya atas Nietzsche adalah bacaan khas dia sendiri, karena dalam hal ini memang tidak ada yang namanya Nietzsche-objektif. Dengan begitu, menurut Foucault sendiri *sama sekali tidak relevan* penilaian orang lain tentang apakah ia setia atau tidak setia pada ide-ide Nietzsche.²³

II. Melampaui Keresahan, Menghadapi Tantangan

Keresahan manusia triumfalis yang pesimistik dan terperosok pada jalan tanpa ujung bisa dibaca pada beberapa artikel tentang Nietzsche dalam *Edisi Khusus Akhir Abad XX BASIS* "Nietzsche si Pembunuh Tuhan". Nietzsche yang diperlihatkan sebagai promotor humanisme atheis yang sombong mengira bisa membunuh Tuhan akhirnya toh jatuh dalam krisis tragis.²⁴ Humanisme ini atheis karena di dasarnya Nietzsche percaya seolah-olah manusia adalah ia yang mampu menjadi manusia sepenuhnya, sehingga untuk itu Tuhan pun - jika ia menghalangi kepenuhan realisasinya - *harus* dibunuh.²⁵ Jika Tuhan mengerdilkan manusia, ia harus ditiadakan. Tuhan yang dibunuh terutama adalah Tuhan Kristiani yang membuat manusia terasing dari dirinya sendiri, yang menjerumuskan manusia ke lumpur, yang

²² Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, artikel "Lecture two: 14 January 1976", Edited by Colin Gordon, Pantheon Books, New York, 1980, halaman 116. "The individual, that is, is not the *vis-à-vis* of power; it is, I believe, one of its prime effects. The individual is an effect of power, and at the same time, or precisely to the extent to which it is that effect, it is the element of its articulation. The individual which power has constituted is at the same time its vehicle".

²³ Lihat jawaban Foucault dalam "Prison Talk" (interviewer: J.-J. Brocher) dalam buku Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Edited by Colin Gordon, Pantheon Books, New York, 1980, halaman 53: "Nowadays I prefer to remain silent about Nietzsche. When I was teaching philosophy I often used to lecture on Nietzsche, but I wouldn't do that any more today. If I wanted to be pretentious, I would use 'the genealogy of morals' as the general title of what I am doing. It was Nietzsche who specified the power relation as the general focus, shall we say, of philosophical discourse - whereas for Marx it was the production of relation. Nietzsche is the philosopher of power, a philosopher who managed to think of power without having to confine himself within a political theory in order to do so. Nietzsche's contemporary presence is increasingly important. But I am tired of people studying him only to produce the same kind of commentaries that are written on Hegel or Mallarmé. For myself, I prefer to utilise the writers I like. The only valid tribute to thought such as Nietzsche's is precisely to use it, to deform it, to make it groan and protest. And if commentators then say that I am being faithful or unfaithful to Nietzsche, that is of absolutely no interest."

²⁴ Sindhumata, - Kritik Humanisme Atheis -, *BASIS*, hal. 3.

²⁵ *Ibid.*, hal. 13.

menjinjak-injak dan mematahkan manusia. Pembunuhan Tuhan ini memunculkan drama kemanusiaan. Hilangnya makna ultim membuat manusia saling memangsa tanpa rasa bersalah atas dasar motif a-manusiawi. Barbarisme adalah drama yang dipertontonkan Nazi dan Perang Dunia II akibat tersapunya horizon transendental. Dengan begitu, pembunuhan Tuhan yang dilakukan Nietzsche - yang katanya mau mengembalikan jati diri manusia - konsekuensi ironisnya sudah dilihat pada hidup Nietzsche sendiri: ia berlumuran derita dan sakit. Ia membayarnya dengan pengalaman dan hidupnya sendiri, sampai ia roboh sendiri dan sakit jiwa.²⁶

Humanisme atheistik sok triumfalis yang mau menghapuskan Tuhan akan berujung pada penghapusan diri manusia. Pada skala besar, ia mengakibatkan drama kemanusiaan. Kalau masih ada sisi positif dari humanisme semacam ini, ia toh membantu kita untuk memurnikan paham kita tentang agama dan Tuhan. Tuhan *jangan* lagi dipandang sebagai yang menghalangi manusia. Karena bila dipandang demikian, Tuhan seperti itu pasti mati. Nietzsche menjadi 'pembebas' dari Tuhan seperti itu. Namun, sumbangan positif ini toh ternyata *tidak* berguna karena Nietzsche dalam hal itu tidak mengatakan apa pun yang baru : ternyata *hanya* Tuhan seperti itu yang telah dibunuh dan dibinasakan oleh Nietzsche. Jadi, kalau Tuhan kita *lain* dari yang dimaksud Nietzsche, kita masih boleh nyaman bertenteram diri dalam kepercayaan kita.²⁷

Benarkah kita masih bisa nyaman di depan Nietzsche ? Menurut saya, selama problem 'atheisme' Nietzsche dijawab dengan 'ah Tuhanku bukan Tuhan-yang-menindas kok' kita belum sampai ke soal mendasar yang diajukan Nietzsche. Solusi pemunculan Tuhan lain hanyalah pelarian dari satu tuhan ke tuhan lainnya. Dan itu *bukan* solusi. Selama kita masih lari ke sana kemari, selama itu pula nihilisme pasif belum dilampaui. Sikap resah, bingung yang menandai fase pertama matinya Tuhan tampak dalam Nietzsche yang resah, pesimistik, aforisme 125 * Buku Ketiga * GS : "Aku akan mengatakannya kepada kalian. *Kita telah membunuhnya* - kalian dan saya. Kita semua adalah pembunuh-pembunuhnya. Tetapi bagaimana mungkin kita telah melakukannya? Bagaimana mungkin kita mengosongkan lautan ? Siapa yang telah memberikan kepada kita spon untuk menghapus seluruh horizon ? Apa yang telah kita perbuat dengan melepaskan bumi ini dari matahari? Kemana bumi ini sekarang berputar? Ke mana gerak bumi ini membawa kita sekarang ? Jauh dari segala matahari-matahari ? Tidakkah

²⁶ *Ibid.*, hal. 17.

²⁷ M. Iskak Wijaya, * Wisata Spiritual Iqbal : Ia Orang Bijak dari Jerman *, BASIS, hal. 57.

kita terperosok dalam kejatuhan tanpa henti? Terperosok ke belakang, ke samping, ke depan, ke berbagai arah mana pun? Apakah masih ada yang namanya atas atau bawah? Tidakkah kita sekarang menysar-nyasar melewati kekosongan tanpa batas? Tidakkah kita rasakan hembusan kekosongan? Bukankah rasanya lebih dingin? Tidakkah rasanya menjadi malam, dan semakin lama semakin malam? [...] Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang telah membunuhnya! Bagaimana kita menghibur diri kita, pembunuh dari para pembunuh? Apa yang paling kudus dan paling berkuasa yang dimiliki oleh dunia telah kehilangan darahnya di bilah pisau kita - siapa yang akan membersihkan darah itu dari tangan kita? [...] Tidakkah kedahsyatan tindakan ini terlalu besar bagi kita?"

Tetapi kebingungan dan rasa membentur tembok bukanlah yang terakhir bagi Nietzsche. Ada dua catatan penting untuk kutipan teks di atas. *Pertama*, teks ini adalah teks kematian Tuhan dari tahun 1882 saat *GS* edisi pertama diterbitkan. Pada waktu selanjutnya, nada keresahan ini akan *lerem* ketika aforisme 343 * Buku Kelima * *GS* ditambahkan pada edisi kedua *GS* yang terbit tahun 1886. Dengan demikian menyangkut kematian Tuhan ada dua sikap Nietzsche : yang satu adalah resah, sementara yang lainnya penuh pengambilan jarak. *GS* 343 menguraikan tiga macam sikap di depan warta kematian Tuhan. Yang satu tidak peduli, menganggap kematian Tuhan hanya tenggelamnya *sejenis* matahari belaka. Yang lainnya terlalu serius menganggap kematian Tuhan sebagai *the end of the world*, hancurnya segala-galanya, keterserakan dan disseminasi total. Melampaui dua ekstrem tersebut, Nietzsche menempatkan dirinya sendiri sebagai *pengurai enigma* di atas gunung, yang : "Terhadap kabar bahwa 'tuhan yang kuno sudah mati', kita, para filsuf yang lain, para 'roh bebas' yang lain, kita merasa disentuh oleh berkas-berkas sinar fajar. Di depan kabar itu, hati kita dilimpahi rasa syukur, ketakjuban, isyarat, penantian - lihatlah, sebuah horizon terbuka lagi, meski belum sangat jelas; lihatlah, kapal-kapal-bebas-kita berlayar lagi, berlayar kembali menempuh segala resiko; demikianlah, segala-keberanian akan pengetahuan diijinkan kembali secara baru, dan lautan, laut *kita*, lihatlah, dia terbuka lagi secara baru, mungkin belum pernah ada 'laut' yang 'terbuka' seperti itu."

Menafsir kematian Tuhan *hanya* dengan perspektif *GS* 125 akan memunculkan pesimisme, dan disorientasi total manusia. Padahal yang diperlukan adalah memperlakukan Nietzsche sesuai dengan kompleksitas teks yang ia ajukan: di satu sisi ada keresahan, di sisi lain ada ketenteraman. Bila *GS* 343 dimasukkan sebagai perspektif dalam membaca kematian Tuhan maka konklusi-konklusi yang terburu-buru atas atheisme-nya Nietzsche akan hilang. Sebaliknya, pertanyaan lebih mendasar muncul: dalam arti apa sebenarnya kematian Tuhan itu betul-betul menantang kita? Nietzsche

menebak tanpa khawatir peristiwa kematian Tuhan tersebut. Tetapi ia juga tidak gembira euforik seperti orang mabuk dan gila. Ia melihat lautan dan horizon baru terbuka. Ia tahu bahwa keterbukaan baru tersebut bukan tanpa resiko. Sebagai penebak enigma ia tampak tenang-tenang saja, dan memberi judul *GS* 343 tersebut “apa yang menjadi ketenteraman (*Heiterkeit*) kita”. Nietzsche sebagai “roh bebas” merasa tenteram, kita sendiri?

Catatan kedua untuk teks *GS* 125 adalah penunjukan kata *kita* sebagai para pembunuh Tuhan. Nietzsche tidak membunuh Tuhan sendirian. Ia mengajak jamannya untuk merenung: *kita* sendirilah para pembunuhNya. Siapakah *kita* ini? Jelas di mata Nietzsche bahwa orang Barat yang besar dalam *tradisi platonico-kristiani* itu sendirilah yang telah membunuh Tuhan. *GS* “Buku Kelima” 357 yang memperlihatkan kejiikan Nietzsche pada *Deutschland Deutschland über alles* menguraikan mengapa ia benci orang Jerman. Orang Jerman bukan orang Eropa yang baik. Ketika peradaban Eropa secara niscaya membawa ke abad kematian Tuhan, justru orang seperti Kant, Hegel masih tertatih-tatih berupaya membelaNya. Orang Eropa yang baik, contohnya, adalah Schopenhauer. Kemenangan *Aufklärung* dalam bentuk saintisme yang akhirnya membuang segala omongan agamis dan metafisis tentang Tuhan dibawa Schopenhauer dalam atheisme koheren. Sayang, Schopenhauer masih kanak-kanak, karena ia jatuh hanya memberi makna kebalikan dari yang ia buang. Kristianisme yang melihat dunia secara positif ia ganti dengan pandangan negatif-pesimistik tentang dunia. Schopenhauer masih mencari makna.... Selama makna masih dicari, horizon baru dimunculkan, tuhan baru diciptakan maka selama itu pula hawa kuat pesimisme menebarkan daya anestetiknya.

Bagi Nietzsche, Eropa adalah tradisi platonico-kristiani, yang dari obsesinya akan kebenaran sebenar-benarnya akhirnya melahirkan Pencerahan dan Positivisme Saintifik. Bila para filsuf lain dengan bangga memperlihatkan sumbangan tradisi platonico-kristiani bagi kemajuan dunia, di mata Nietzsche justru dialah yang bertanggungjawab atas dekadensi nihilis, dialah yang *dengan sendirinya meruntuhkan dirinya sendiri*. Atheisme, kematian Tuhan hanyalah konsekuensi niscaya dari tradisi platonico-kristiani itu sendiri. “Peristiwa *selanjutnya dari yang di atas* yang bisa kita tunggu dengan kepastian - sedemikian pasti sebagaimana sang astronom jiwa bisa meramalkan sebelumnya hari dan jamnya - adalah merosotnya kepercayaan kepada Tuhan kristiani, kemenangan ateisme saintifik. Ini merupakan peristiwa di Eropa secara menyeluruh yang untuknya seluruh ras di Eropa ikut berjasa dan pantas mendapatkan kehormatan. Sebaliknya, justru orang-orang Jerman - orang-orang Jerman jaman Schopenhauer - inilah yang pantas disebut sebagai mereka-mereka yang *telah memperlambat* dengan lebih lama dan secara berbahaya kemenangan atheisme. Hegel, terutama, adalah

pemerlambat *par excellence*. Ini sesuai dengan upaya besar-besaran yang dia buat untuk meyakinkan diri kita tentang keillahian eksistensi. Sebagai upaya terakhir ia bahkan menggunakan indera keenam kita, maksudnya, dengan penemuannya tentang 'makna sejarawan'. Di antara kita orang-orang Jerman yang lain, sebagai filsuf, Schopenhauer adalah orang atheis *pertama* yang menyatakan dirinya dengan jelas dan tegas. Itulah motif sebenarnya untuk permusuhanannya dengan Hegel. Karakter eksistensi yang non-illahi, baginya adalah sesuatu yang imediat, bisa disentuh, dan tak usah didiskusikan lagi. Ia kehilangan darah dinginnya sebagai filsuf, dan menjadi marah tiap kali melihat seseorang masih ragu-ragu mengenai hal ini dan mulai mencari dalih. Inilah ketulusannya: atheisme yang absolut dan sudah-terselidiki adalah *syarat-yang-harus-dipenuhi-sebelum* masalah-masalah diajukan. Ia tulus sejauh hal tersebut merupakan kemenangan yang akhirnya dicapai kesadaran-Eropa lewat perjuangan berat; sejauh tindakan yang paling kaya konsekuensi hasil disiplin dua ribu tahun tentang roh dan kebenaran akhirnya berujung pada pelarangan diri atas *kebohongan* kepercayaan kepada Tuhan ... Kita lihat di sini *sapa* yang sesungguhnya telah menang atas Tuhan kristiani : yaitu moralitas kristiani itu sendiri, bersangkutan dengan soal kesungguh-benaran dalam artinya yang paling ketat, kepekaan subtil kesadaran-kristen yang dikembangkan oleh para bapa pengakuan yang lalu diterjemahkan dan tersalurkan dalam kesadaran-saintifik sampai pada presisi intelektual apa pun harganya."

Dalam skema pemikiran Nietzsche, teori *Idea* platonisian yang digapai lewat dialektika adalah manifestasi kehendak mati-matian untuk meraih Kebenaran Akhir. Demikian pula dalam tradisi kristiani, penomorsatuan Kebenaran Akhir yang terujudkan dalam praktek penajaman kesadaran lewat pengakuan dosa adalah manifestasi dari kehendak yang sama. Akhirnya, manusia Cerah yang terbiasa dengan Kebenaran sebenar-benarnya dan terbiasa dengan metode rigor dialektika dan ketajaman kesadaran yang terasah, manusia seperti itu sendirilah yang akan sulit percaya bahwa Tuhan digambarkan sebagai yang masih sempat memperhatikan remeh-temeh urusan manusia. *Tuhan yang terlalu manusiawi*, yang terlalu menjawab proyeksi antropomorfis manusia, yang terlalu pas menjawab kebutuhan kita sendiri akhirnya tidak dipercaya oleh manusia itu sendiri. Memang, selain *binatang puja*, manusia juga *binatang pencuriga* (GS§ 346). Ia tidak pernah percaya begitu saja pada pujaan yang ia miliki. Begitu ia menganggap ia tidak layak, ia akan mencari pujaan (pegangan) lain yang di matanya lebih layak. Tetapi bisa jadi juga bahwa ia sama sekali membuang segala bentuk pujaan, lalu menjadi skeptis dan pahit. Manusia cerah tahu akhirnya bahwa pujaannya hanyalah proyeksi antropomorfistik dirinya sendiri. Masalahnya, dengan mencurigai dan membuang pujaan bukankah artinya ia membuang

proyeksinya sendiri, dengan demikian, dirinya sendiri ? Inilah *nihilisme komplet* : hilangnya pujaan adalah hilangnya manusia itu sendiri. Manusia terserak dalam kekosongan tanpa gravitasi.

Teks GS • Buku Kelima • 346 yang berbicara tentang nihilisme diungkapkan dalam nada tanya seperti di atas : • Dengan demikian kita jatuh dalam kecurigaan yang tidak bisa dielakkan, mendasar, dan terakhir atas diri kita sendiri. Ini adalah kecurigaan yang menjajah dengan makin kejam saja wilayah kita, orang Eropa yang lain, yang akan meletakkan generasi-generasi masa depan di depan alternatif yang mengerikan: 'Atau kalian menghilangkan pujaan-pujaan kalian - atau hilangkanlah *diri kalian sendiri!*' Yang terakhir itu adalah nihilisme; tetapi, bukankah yang pertama juga sama saja - nihilisme? - Itulah yang menjadi tanda tanya *kita*. •

Nietzsche menganalisis jamannya, mendeteksi dekadensi modernitas yang menyerakkan manusia. Sebagai penebak tanda-tanda jaman, pengurai enigma ia berusaha memahami • ada apa sebenarnya di balik itu semua •. Ia sendiri anak jamannya. Ia mengalami kematian Tuhan, hilangnya orientasi, sekaligus ia berusaha melampaui pesimisme yang menjadi aroma mematikan pada jamannya. Ia adalah • yang-tanpa-tuhan atau yang-tidak-percaya atau imoralis, ungkapan seperti itu pun masih jauh dari definisi untuk diri kita. Kita adalah sekaligus tiga-hal-itu bersama-sama pada stadium yang sudah terlalu terlambat. [...] Apa yang kami rasakan dalam jiwa adalah seperti itu. Tidak ! Tidak ada lagi kepahitan dan derita dari seseorang yang sudah bebas, yang dari ketidakpercayaannya seakan-akan masih harus berurusan lagi dengan suatu kepercayaan, sebuah akhir, seorang martir ! Kami ini sudah tajam diasah, menjadi dingin dan keras karena dipaksa untuk mengakui bahwa tidak ada satu hal pun di sini yang bisa dianggap sebagai illahi. Pun jika memakai kriteria manusia, kemasukakalan, dengan belas kasih atau keadilan sekalipun : kami tahu, dunia di mana kita hidup ini tidak-illahi, imoral, 'tidak-manusiawi'. Kita telah terlalu lama menafsir dunia ini secara salah dan dengan kebohongan. Dunia ditafsir seturut keinginan dan kehendak akan pemujaan kita sendiri, artinya dunia ditafsir seturut sebuah *kebutuhan*. •

Nietzsche tahu bahwa pesimisme yang menjangkiti jaman dekadensi adalah akibat dari idealisasi pujaan yang mereka buat sendiri. Manusia yang suka memuja, yang *membutuhkan* pujaan, dia sendirilah yang akan meruntuhkannya. • Karena manusia adalah binatang yang memuja ! Meskipun begitu, di situ dia juga tidak percaya begitu saja karena sebenarnya dunia ini *tidak* seberharga sebagaimana yang dipercayai sebelumnya. Itulah kurang lebih apa yang paling pasti dari ujung akhir kecurigaan kita."

Dengan keruntuhan pujaan, manusia kecewa, pesimis. Lain dengan solusi Ludwig Feuerbach yang mengusulkan agar Teologi dijadikan studi antropologi, penemuan mekanisme proyeksi bagi Nietzsche menghasilkan

analisis fisio-genealogis. Nietzsche melihat bahwa akar masalah pemujaan dan kekecewaan atas runtuhnya sebuah pujaan terletak pada "mengapa manusia *butuh* memuja"? Mengapa manusia butuh sesuatu untuk ia idealkan? Bila kritik atas agama marxis mengatakan bahwa manusia memuja Tuhan karena ia teralienasi dalam hidupnya, sehingga dengan demikian "pemberesan relasi produksi" menjadi obat bagi sebuah manusia baru (manusia komunis). Maka Nietzsche yang tidak berhenti hanya pada agama justru akan mengatakan "mengapa Anda masih *butuh* percaya pada teori marxis tentang utopi masyarakat komunis seperti itu, ada apa dengan diri Anda sendiri?".

Yang namanya kepercayaan akan Tuhan, Kebenaran saintifik, ideologis, atau kepercayaan atheistik, itu semua hanyalah *simtom* bagi sesuatu *dalam diri manusia*. Pisau genealogis nietzschean memperlihatkan bahwa simtom adanya kepercayaan adalah manifestasi dari *kebutuhan manusia akan pegangan*. Pujaa adalah jangkar bagi perahu manusia yang terombang-ambing realitas. Dunia dan hidup itu tidak jelas, buram, amorf. Ia selalu mengalir menjadi, campur aduk hitam putih, singkatnya, abu-abu. Mampukah manusia hidup dalam abu-abu terus menerus? Inilah titik pertanyaan paling krusial. Tidak semua orang mampu menghadapinya. Orang butuh pegangan untuk dijadikan orientasi dan patokan dalam hidup. Pegangan menjadi berguna karena membantu dia memaknai kehidupan, dengan demikian, membantu dia untuk hidup. Masalahnya, apakah hidup itu sendiri sesuai dengan parameter pegangan yang cengkeram? Itulah tanda tanya yang menusuk manusia sendiri.

Manakala manusia memuja sesuatu, memegang kepercayaan akan sesuatu (saintisme, nasionalisme, marxisme, atheisme, klenik atau apa pun), pertanyaan genealogis Nietzschean sangat menusuk: apa yang dimauhi kehendak saat memauhi sesuatu? Saat Anda percaya pada Tuhan, apa yang sesungguhnya dimauhi dalam kepercayaan Anda tersebut? Tuhan sendiri? Betulkah? Bila Tuhan sendiri, maksudnya apa? Tuhan kristen, Tuhan muslim, Tuhan dewa-dewi, Tuhan *new age*, Tuhan inklusif, Tuhan plural, Tuhan *an sich*, atau apa? Bila hanya Anda *hanya* percaya pada salah satu Tuhan di atas, *mengapa hanya* pada Tuhan tersebut dan bukan kepada lainnya? Pertanyaan genealogis akan terus mendera: *apa yang sebenarnya Anda mau* saat Anda percaya pada sesuatu. Pertanyaan yang sama bisa diganti dengan tema-tema ideologi, ilmu pengetahuan, atheisme, moral, kepercayaan pada UFO, klenik, ideal-reformasi dan sebagainya. Pertanyaan genealogis menukik ke dalam diri kita sendiri: apa yang kumau saat aku menghendaki sesuatu? Nietzsche akan berhenti pada diagnosis: sebenarnya Anda mau percaya pada sesuatu karena Anda *butuh* untuk mempercayainya. Dan *kebutuhan untuk percaya* ini juga terujudkan dalam atheisme. Di situ orang

butuh percaya bahwa Tuhan tidak ada. Dengan demikian, soal genealogi bukanlah soal *isi* kepercayaan eksternal – karena isi kepercayaan bersifat *interchangeable* – melainkan soal kebutuhan internal subjek penghendak itu sendiri. Kalau orang butuh percaya, apa pun akan ia lahap. Hari ini Yesus, besok Buddha, lusa klenik, tahun depan marxisme, dan sebagainya. Soalnya tidak menyangkut kebenaran atau kesalahan isi doktrin kepercayaan eksternal, tetapi mengapa Anda membutuhkan untuk percaya padanya. Ada apa dengan diri Anda sendiri? Bagaimana jadinya *kok* kehendak Anda membutuhkannya? *Kehendak membutuhkan pegangan eksternal karena kehendak tersebut butuh disatukan*. Ia terserak-serak, ia tidak tahu apa yang ia mau, oleh karenanya ia butuh patokan agar ia tahu apa yang harus ia mau. Sebuah doktrin “kamu harus” akan menjadi obat mujarab bagi sang kehendak untuk bisa merasa satu untuk sementara. Memang, lama kelamaan obat itu bisa menjadi narkotik, dikonsumsi secara *overdosis*, dan membuat orang tersebut tidak melihat kemungkinan lain memegangi kepercayaan “kamu harus” tersebut.

Pada *GS “Buku Kelima”* 347 Nietzsche menguraikan analisis genealogisnya atas fenomena kepercayaan yang simptomnya ada pada agama, metafisika, sains positif atau pun ideologi. Ia menulis: “Kepercayaan selalu dibutuhkan dengan sangat urgen saat kehendak itu cacat : karena kehendak sejauh afek-memerintah (*affect of the command*) adalah tanda paling distingtif sebuah kedaulatan dan kekuatan. Maksudnya, semakin seseorang tidak bisa memerintah diri sendiri semakin dia merasakan dengan urgen kebutuhan akan suatu realitas, akan sesuatu, atau akan sebuah otoritas untuk memerintahnya, yang memerintahnya dengan rigor, entah itu dalam ujud sebuah tuhan, seorang pangeran, suatu sistem sosial, seorang dokter, seorang bapa pengakuan, sebuah dogma, suatu kesadaran-partai.”. Orang yang tidak tahu menyatukan dirinya, yang bahkan stress dan *paranoid* mendengar jatuhnya dedaunan akan makin obsesif membutuhkan sebuah kepercayaan. Semakin kebutuhannya besar semakin pula kepercayaan yang ia pegangi menjadi fiksatif. Kepercayaannya menjadi *idée fixe* (mengobsesi di kepala, menjadi ide yang menindas, menghancurkan yang lainnya atas nama kebenaran fiksatif yang menempel di ide-nya). Contoh yang ditunjukkan Nietzsche adalah agama Kristianisme dan Buddhisme: “Dan memang demikian: kedua agama itu memperlihatkan adanya kebutuhan akan sebuah ‘kamu harus’ yang diluhurkan sedemikian rupa oleh kehendak yang cacat sampai ke nonsens. Dengan mengajarkan fanatisme pada saat kehendak sedang mengendur, agama-agama itu menawarkan sebuah pegangan bagi jiwa-jiwa yang tak terbilang jumlahnya. Agama-agama itu menawarkan sebuah kemungkinan baru untuk menghendaki, sebuah kenikmatan untuk menghendaki. Sesungguhnya, fanatisme adalah satu-satunya bentuk ‘kekuatan

kehendak' yang padanya orang-orang lemah dan bingung bisa dibawa. Fanatisme, secara entah bagaimana, menghipnotis totalitas sistem intelektual yang biasanya disandarkan pada persepsi atas dunia inderawi. Hipnosis itu akan mengakibatkan hipertrofi (pembengkakan) sudut-pandang-konseptual dan hipertrofi afektif partikular yang sekarang ini memang sedang mewabah -: orang kristiani akan menamai hal itu *iman-nya* (*faith*). Begitu seseorang sampai ke keyakinan mendalam bahwa dia butuh menerima sebuah perintah, maka dia pun menjadi 'orang yang percaya'. *

Nietzsche memang radikal karena ia tidak hanya mengkritik kepercayaan dalam ujud agama, metafisika, sains atau ideologi. Bahkan atheisme pun ia anggap sebagai bentuk kepercayaan baru. Sama tajamnya dengan kritiknya untuk agama, dalam teks yang sama ia mengkritik "nihilisme model Saint-Petersbourg - artinya sebuah *kepercayaan dalam ketidakpercayaan* (*Glauben an den Unglauben, belief in unbelief*)" di mana orang bukan hanya beriman padanya tetapi "bahkan sampai menjadi martir demi-nya". Dan betul manifestasi iman-atheistik sangat mencolok di negara-negara diktatorial komunistik. Bukan hanya sistem klerikal, buku kanonik atau ritus serta simbol-simbolnya saja yang menunjukkan adanya kesejajaran dengan sebuah kepercayaan, bahkan mereka pun siap mengorbankan diri, menjadi martir demi Kebenaran Akhir yang ia imani ada dalam atheisme komunis.

Kaum fanatik ada di mana-mana. Pembengkakan sudut pandang intelektual dan sensitivitas berlebihan dalam cara rasa merasa bisa ditemukan di semua lini kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ideologi politik, sampai ke atheisme. Makin orang fanatik pada sebuah kepercayaan, itu menjadi simptom parahnya keterserakan kehendak, simptom bagi diri yang lemah dan butuh pegangan. Dan fanatisme tidak berkaitan dengan isi doktrin. Isi doktrin kaum fanatik bisa apa saja, benar atau salah tidak menjadi soal. *Cara dia menghendaki* isi doktrin itulah yang membuat seseorang fanatik sekaligus menyingkapkan siapa dirinya. Tidak ada gunanya berdebat soal benar-salahnya isi sebuah doktrin di depan orang fanatik. Semakin orang menyodorkan isi-isi kebenaran lain untuk menyanggah atau merelativisir posisi si fanatik, justru semakin si fanatik percaya pada kebenarannya sendiri dan memakai omongan si penyanggah untuk makin memperkuat posisinya. Menjadi fanatik lagipula bukan hanya privilese orang *adeo*-dan bodoh. Soal keterserakan kehendak dan derajat kebutuhan penyatuan atasnya sama sekali tidak berkaitan dengan tinggi-rendahnya kapasitas intelektual seseorang. Nietzsche melihat manusia secara utuh: *manusia adalah kehendaknya*, kehendak adalah manusia itu sendiri dengan seluruh pikiran-rasa-insting-dan-tubuhnya. Tidak ada perbedaan 'intelek', 'kehendak', 'nafsu'. Sehingga tidak relevan juga mengaitkan simptom fanatisme dengan 'kapasitas intelektual'. Di mata Nietzsche, semakin seseorang memiliki *keutuhan kehendak*, semakin

derajat kebutuhan diri orang akan pegangan rendah. Dan ini bukan privilese kelas sosiologis aristokrat belaka karena orang yang mampu mendominasi dirinya juga ada di kelas budak. Menurut Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil* "Apa itu *distinguished people*" (atau gampangnya 'keningratan') § 263 yang namanya *distinguished people*, manusia yang punya keutuhan cita rasa yang halus, ada di semua kelas kehidupan: entah dari *ndeso*, kampung, kota, atau dari mana pun. Sebaliknya, makin seseorang terserak-serak kehendaknya – pun bila ia ini sangat pintar, bertitel hebat, kaya, bangsawan – makin diri orang itu butuh pegangan secara fiksatif. Ia menjadi fanatik dalam memegang kepercayaan yang adalah pegangannya untuk hidup. Orang seperti ini juga ada di mana-mana. Terlalu banyak contoh di Indonesia ini untuk memperlihatkan betapa fanatisme dan selera rendah tidak mengenal kelas, jabatan, atau tempat tinggal.

Kembali ke pembahasan awal soal kematian Tuhan, dengan demikian Nietzsche jauh lebih radikal daripada Sartre. Ya, Nietzsche memang atheis, tetapi ia pun anti atheisme! Point-nya memang bukan di isi doktrin sebuah kepercayaan. Sebagai atheis orang masih bisa mempercayainya dengan penuh iman dan devosi. Apakah Nietzsche demikian? Tidak. Ia *tidak butuh* percaya akan apa pun, termasuk atheisme. Nietzsche adalah roh yang membebaskan diri dari segala bentuk kepercayaan, termasuk atheisme yang dijadikan titik pijak *indispensable* bagi eksistensialisme sartrian. Selama kematian Tuhan dianggap sebagai sebuah doktrin baru untuk dipeluk, selama itu pula sebenarnya manusia tanpa henti jatuh dalam pola penciptaan dan penghancuran pujaan-pujaan antropomorfistik; ia akan bergerak secara ekstrem dalam euforia dan kekecewaan tragis penuh ratapan. Dalam mekanisme itu *kita* sendirilah yang menciptakannya, dan *kita* sendirilah yang membunuhnya. Selama roh belum bisa membebaskan diri dari kebutuhannya untuk berpegang pada sesuatu, untuk percaya pada sesuatu, selama itu pulalah jebakan antropomorfisme menawarkan jeratnya.

Sartre memang mengenal Nietzsche, tetapi ia *under estimate* terhadapnya. Bagi Sartre, Nietzsche bukanlah pemikir rigor, melainkan tidak lebih sekedar penyair dan visioner belaka. Saat berusia 22 tahun Sartre memulai debut literernya berjudul *Une défaite* (*Sebuah Kekalahan*) dengan tokoh utama bernama Frédéric. Dengan mengikuti biografi Charles Andler dan Daniel Halévy yang ada, Sartre mengambil periode relasi segitiga Nietzsche-Wagner-Cosima sebagai latar belakang bagi si Frédéric. Di luar itu, Sartre tidak menganggap 'filsafat' nietzschean secara serius.²⁸

²⁸ Jacques Le Rider, *Nietzsche en France de la fin du XIX^{ème} siècle au temps présent*, PUF, Paris, 1999, hal. 136-137.

Kalau ada sesuatu yang serius yang bisa diambil, ia justru mengambil 'atheisme'-nya Nietzsche : « Nietzsche adalah orang atheis yang dengan keras dan logis menarik seluruh konsekuensi dari atheismenya²⁹ ». Dengan demikian Sartre masih terpenjara dalam dikotomi atheis-theis, dan mengira bahwa Nietzsche adalah atheis, sedemikian sehingga Sartre *hanya melanjutkan belaka* dalam proyek eksistensialismenya yang meneruskan *begitu saja* Kematian Tuhan tanpa menginterrogasinya lebih dulu. Baginya, humanisme nietzschean secara konsekuen berlanjut dalam eksistensialisme « Manusia, ciptaan absurd, yang menentang penciptan itu sendiri, martir bagi absurditas yang mencipta bagi dirinya sendiri dengan memberikan makna-makna di seberang absurditas, manusia-penantang, manusia yang tertawa, manusia dionysian : itulah rupa-rupaya dasar-dasar humanisme Nietzsche³⁰ ».

Tidak heran bila Sartre memandang Nietzsche secara demikian maka posisi atheistik sartrian tampak terlalu muda, belum terasah, agak meresahkan mirip *krisis akal balig*. Baginya, manusia modern menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Segalanya ada tanpa alasan dan tujuan, absurd. Mereka sekedar terlempar begitu saja, ada begitu saja.³¹ Penyangkalan Tuhan secara *taken for granted* menjadi syarat awal eksistensialisme : baginya filsafat tinggal menjadi "upaya menarik kesimpulan penuh dari sikap atheis yang konsisten"³². Sartre menarik konsekuensi dari kematian Tuhan sampai ke ujung-ujungnya yang paling ekstrem. Ironisnya, pengabaian pada keseriusan Nietzsche mengakibatkan Sartre jatuh dalam « kepercayaan akan ketiadaan Tuhan ». Karena ia masih *percaya*, bisa dipahami bahwa beberapa hari menjelang kematian, dengan susah payah ia berbicara tentang *harapan*, tentang penyelarasan tujuan-akhir (harapan sartrian) dengan messianisme Yahudi. Ada aroma sedih, sia-sia, terbelah, terserak-serak, singkatnya pesimistik.

Di mata Nietzsche, kematian Tuhan bukan berarti lahirnya pujaan baru, yaitu manusia. Manusia sebagai pujaan, sebagai *ideal baru*, nanti toh nasibnya akan sama dengan Tuhan. Ia akan dicurigai, dan dibunuh lagi. Dengan kematian Tuhan, menurut Nietzsche, manusia justru harus *mempertanyakan dirinya sendiri* karena kematian Tuhan bisa jadi adalah kematiannya sendiri. Tetapi, mempertanyakan dirinya sendiri bukan lalu berarti bisa disimpulkan sebagai kematian manusia sebagaimana diwartakan Michel Foucault. Manusia, dalam filsafat Nietzsche, masih hidup. Memang

²⁹ Jacques Le Rider mengutip pada halaman 177 Jean-Paul Sartre, « Un nouveau mystique » dalam *Situations I : essais critiques*, Gallimard, Paris, 1948, hal. 134.

³⁰ Jacques Le Rider mengutip pada halaman 178 Jean-Paul Sartre, « Un nouveau mystique », hal. 165.

³¹ Vincent Martin O.P., *Filsafat Eksistensialisme : Kierkegaard, Sartre, Camus*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 29.

³² Vincent Martin O.P., *Filsafat Eksistensialisme*, hal. 45-46.

ada manusia jenis 'mati', yang dekadensi, terserak, loyo, lelah, dan terus menerus *butuh* pegangan untuk bisa hidup. Ia hidup dalam nihilisme gelap total karena kematian Tuhan ia anggap sebagai terbenamnya *satu-satunya* matahari. Ia meratap. Tetapi ada jenis manusia lain yang cuek saja dengan hilangnya matahari tersebut. Kaum indifferen ini percaya bahwa terbenamnya *sejenis* matahari tidak begitu merisaukan. Masih ada matahari-matahari lain yang ia percaya bisa ia munculkan. Kematian satu pujaan akan ia ganti dengan pujaan-pujaan lainnya : uang, wanita, tahta, UFO, klenik, ideologi, atau *what-ever*-lah. Orang ini tidak sadar bahwa pujaan baru yang ia buat nasibnya akan sama saja, ia akan dicurigai, mengecewakan, dan akhirnya dibunuh. Ia akan terus terserak dalam dekadensi nihilis. Fiksasi akan sebuah ide dalam bentuk apa pun (entah itu Tuhan dengan "T" besar atau tuhan dengan "t" kecil, Subjek-subjek, Sentralisasi-desentralisasi, Konstruksi-dekonstruksi) menurut Nietzsche hanyalah simptom bagi keterserakan kehendak. Efek dari fiksasi semacam itu sama merusaknya, menindasnya, dengan fiksasi yang dituduhkan Nietzsche ada pada Kristianisme dan Platonisme.

Era kematian Tuhan, jaman nihilisme tidak selalu harus ditanggapi secara *passif* dan loyo. Kematian sebuah ideal biasanya adalah karena idealisasi antropomorfistik terhadapnya disadari tidak lagi *match* dengan kenyataan. Orang bisa menjadi loyo, apatis, menganggap diri sudah mati. Orang bisa mencari pelarian untuk *carpe diem* (ber-aji *mumpung* railah hari ini, esok adalah urusan esok) dengan menciptakan tuhan-tuhan baru sesuai *hobby* masing-masing. Tetapi Nietzsche mengusulkan sosok manusia yang 'lain', yang berusaha menanggapi situasi nihilistik secara *aktif*, yang menjadi penebak enigma, yang tidak khawatir dengan terbenamnya *satu-satunya* matahari tersebut. Ia bukan tipe indifferen, karena ia tahu bahwa pencarian matahari lain hanyalah sublimasi dari kebutuhan untuk percaya. Selama *kebutuhan* tersebut ada, selama itu pula manusia jatuh dalam lingkaran setan penciptaan dan penghancuran pujaan – yang adalah dirinya sendiri. Sosok manusia yang diajukan adalah sosok roh bebas, yang *tidak butuh* lagi percaya. Ia tahu bahwa kehendaknya adalah *chaos*, tetapi ia tidak takut. Dari dirinya sendiri ia selalu mengutuhkannya, mampu mendominasi dirinya tanpa mem-*fix*-kan keutuhan-diri itu sebagai *idée fixe*. Untuk apa ? Karena Nietzsche tidak mengenal *causa finalis* dan *finalitas teleologis* apa pun, maka pertanyaan itu seperti menggema di ruang hampa udara, tidak ber-resonansi.

Mengenai kematian Tuhan atau secara stereotip diungkap sebagai atheisme-nya Nietzsche, soal pokok terberat yang dikemukakan Nietzsche menurut saya adalah soal *kebutuhan* untuk percaya ini. Semakin kita *disoriented*, semakin kita butuh sesuatu untuk dipegang. Apa pun pegangan itu. Tetapi, semakin kita utuh, semakin kebutuhan itu terrelativisir. Bila demikian, membalik pertanyaan kepada Nietzsche, bukankah kita *masih bisa*

percaya pada sesuatu tanpa mem-*fa*-kannya sesuai proyeksi antropomorfis kita ? Soalnya di sini bukan mengusulkan sebuah Tuhan *lain*. Tetapi menyangkut diri kita sendiri. Bukankah kita bisa menghidupi Tuhan *yang ada* (apa pun Tuhan Anda itu) dengan hidup yang *ascenden*, menaik, menguat ? Kuatkah kita untuk percaya pada sesuatu tanpa membutuhkannya ? Kuatkah kita untuk percaya pada sesuatu tanpa tergoda untuk mem-*fa*-kannya dalam sebuah kata-akhir seperti seorang seniman yang tidak pernah mengumumkan dirinya sebagai 'seniman' *hanya* karena satu karya penciptaan ? Kuatkah kita masuk dalam proses penciptaan terus menerus tanpa pernah bertanya 'mengapa dan untuk apa' ?

Bila menilik Indonesia akhir-akhir ini, bisa dikatakan bahwa matinya ideal reformasi tidak membuat roh bebas nietzschean tersudut dalam apatisisme nihilistik. Apatisme muncul karena orang berharap terlalu banyak atas ideal reformasi antropomorfistiknya sendiri. Orang merasa loyo, bingung dan masuk dalam kelelahan nasional. Tetapi roh bebas juga tidak menampakkan dirinya pada kaum rayap parasitis yang memanfaatkan disseminasi ideal reformasi dengan membentuk tuhan-tuhan baru: partai politik, uang, nafsu berkuasa, dan fanatisme agama. Roh bebas mengambil jarak dari itu semua. Ia tahu bahwa loyisme dan oportunisme adalah hasil jebakan topeng permukaan sebuah ideal. Di satu sisi roh bebas itu *tidak takut* hidup dalam topeng-topeng ideal karena ia tidak takut dengan hidup yang juga penuh selubung, penipuan, derita, kegembiraan, segala yang negatif dan positif sekaligus. Ia berani. Di sisi lain ia paham bahwa topeng itu ya hanya topeng, tidak perlu diidealkan dan difiksasi terlalu serius. Ada sesuatu yang lebih penting, *yang lebih dalam*, yang ia sendiri lolos dari tangkapan antropomorfistik kita. Roh bebas tahu bahwa *kedalaman* (Kebenaran, Realitas, Ideal-Reformasi) tetap ada, sekaligus ia tahu bahwa ia sedang bermain dengan permukaan-permukaanya yang kadang memikat kadang mengecewakan diri kita. Bila roh bebas hidup dalam tegangan seperti itu, ia menjadi orang *yang menguat*. Dan orang *ascenden* seperti ini ada dimana-mana. Tidak perlu kita terobsesi dengan kelas sosial atau titel dan jabatan sosial, cukup membuka mata dan melihat bahwa orang yang utuh, berani dan *menguat* ada di mana-mana.

Penutup: Pengantar Ke Karangan Selanjutnya

Karangan singkat di atas tidak bisa menguraikan seluruh pemikiran Nietzsche. Demikian juga artikel-artikel lainnya dalam edisi ini. Toh meskipun begitu, semoga uraian-uraian selanjutnya bisa memperlihatkan keseriusan tantangan filsafat Nietzsche. Pertama, lewat Heidegger -artikel Fitzgerald K. Sitorus - diperlihatkan bagaimana Nietzsche menjadi filsuf

besar. Lewat optik bacaan atas Nietzsche sebagai *reversed Platonism* (kebalikan Platonisme), Heidegger membaptis Nietzsche sebagai penyempurna filsafat Barat dan metafisikus terakhir! Dengan memperlihatkan pemikiran Nietzsche yang bertitik tolak dari analisis jamannya (Nihilisme), Heidegger melihat bahwa filsafat Nietzsche yang menganjurkan "hidup apa adanya" dalam sebuah jaman baru haruslah dilandasi sebuah *prinsip* atau *nilai* baru: *Kehendak untuk Berkuasa*. Matinya Tuhan sebagai *uppermost value* adalah upaya penihilan seluruh nilai lama. Bertitik tolak dari devaluasi tersebut Nietzsche lantas menganjurkan transvaluasi nilai-nilai baru: dalam diri *Übermensch* (*Manusia Yang Melampaui*, yang menerima Nihilisme secara aktif dengan mengadopsi kepercayaan akan *die ewige Wiederkehr des Gleichen* (*Pengulangan Hal yang Sama*) demi sebuah *Gerechtigkeit* (*Keadilan*). Titik engsel proyek raksasa tersebut adalah *Kehendak untuk Berkuasa* (*der Wille zur Macht*). Dan persis, masih adanya *prinsip* yang menjadi engsel inilah yang membuat Nietzsche masih *memikirkan Ada sejauh-berkaitan dengan* pengada-pengada lainnya. *Kehendak untuk Berkuasa* adalah esensi realitas: itulah *inti metafisika* Nietzsche menurut Heidegger. Kali ini inti tersebut tidak dilihat dengan mendongak ke atas ke dunia Ide, melainkan menunduk ke bawah ke dunia kehidupan apa adanya.

Kehebatan Heidegger adalah ketajamannya menemukan 'inti murni' setiap pemikiran. Pada Plato ia temukan *Idea*, pada Aristoteles *Energeia*, pada Descartes *Cogito*, pada Hegel *Rasio*, dan seterusnya. Lepas dari soal apakah *Idea*, *Energeia*, dan semua yang disebut di atas (termasuk *Kehendak untuk Berkuasa*) adalah 'inti murni' sebagaimana 'dituduhkan' Heidegger (karena menyangkut hal ini diskusi akan menjadi panjang lebar), toh dalam kasus Nietzsche Heidegger telah berjasa mengorbitkan Nietzsche ke deretan para filsuf serius. Tetapi jasa baik ini bukan tanpa kritikan. Dengan melihat bahwa Nietzsche masih memegang 'inti murni' (*Ada*) yang menjadi sumber pengada-pengada, artinya Nietzsche masih berpikir sebagai metafisikus. Nietzsche masih jatuh dalam primasi subjek atas objek, kekerasan dan pemaksaan atas objek agar sesuai dengan subjek (*homoiosis*, atau kebenaran korespondensi). Terakhir, Nietzsche toh tetap lupa akan *Ada* (*Seinsvergessenheit*). *Ada qua Ada*, yang darinya Kebenaran sebagai *a-létheia* (ketaktersembunyian) menyemburkan dirinya *belum dipikirkan* oleh Nietzsche.

F.X. Haryanto Cahyadi, dalam analisisnya untuk *Lahirnya Tragedi* memperlihatkan intuisi nietzschean tersebut di atas dengan lebih eksplisit. Nietzsche mengkritik modernitas dekaden. Baginya peralihan *mitos* ke *logos* berarti mulainya penunggalan yang mengebiri pluralitas. Dengan demikian kembali ke *Era Tragis Yunani* - masa para jenius pra Sokratik menciptakan seni *ija* kepada Kehidupan sampai ke dimensinya yang paling meresahkan

- artinya kembali ke keutuhan manusia agung. Modernitas adalah sikap apollonian yang percaya pada keseimbangan, keserbaukuran, kejelasan identitas dan *form* yang ugahari yang ujungnya hanyalah pesimisme gelap schopenhauerian.

Sisi tak kelihatan yang justru menjadi tanah subur bagi munculnya logos apollonian adalah apa yang disebut Nietzsche aspek dionysian. Ia adalah yang tak terbatas, kemabukan yang serba *kebablasan* karena keberlimpahruhan hidup itu sendiri memang tak terbatas dan menolak untuk dibatasi. Dimana energi dionysian bisa ditemukan dalam Era Tragis Yunani? Dalam tragedi. Tragedi adalah spirit dionysian yang sama sekali bukan bertujuan *katharsis* aristotelian. Semangat dionysian adalah keteguhkukuhan berhadapan dengan *Diké* (*Nasib, Takdir*) tanpa bersusah payah menggapai 'makna' di balik absurditas permainan sang *Keadilan* (nama lain untuk *Diké*). Apa yang tidak pasti, sisi gelap permainan Kehidupan, dihadapi dengan kecerahan berani seorang hero tragis. Dunia apa adanya harus diafirmasi apa adanya, tanpa pesimisme karena kekecewaan manusiawi kita (kita biasanya kecewa karena harapan antropomorfistik kita akan Kehidupan tidak pernah tepat). Solusi Dionysian mengatakan: lepaskan ilusi antropomorfistik, hadapi dengan energi yang berlimpah apa yang ada seadanya.

Tragedi adalah solusi untuk melampaui pesimisme apollinian modernitas. Rasio instrumental yang membawa kehancuran bagi manusia, diiyai. Bukan karena memasukkan diri dalam dinamika kenikmatan akan *self destruction*, melainkan karena ada *rasio lain*, yang lebih kaya, yang juga menjadi sumber hidup ini, yang memungkinkan manusia menghadapi situasi pesimisnya, kali ini bukan dengan 'mata gelap', melainkan dengan menyadari adanya 'sudut pandang' lain yang estetis untuk menerima kehidupan apa adanya.

Menelusik rasio lain, inilah yang dicoba oleh Ito Prajna Nugroho dalam telaahnya mengenai pengaruh Heraklitos pada Nietzsche. Inti pemikiran Nietzsche - menurut Ito - bisa ditelusuri dari pemahaman Nietzsche mengenai *alétheia* herakletian. Bila perspektif heideggerian mengatakan bahwa Nietzsche lupa akan *alétheia*, dengan bacaannya atas *Filsafat pada Jaman Tragis Yunani* Ito justru menemukan bahwa Nietzsche sama sekali tidak lupa pada para pemikir pra-Sokratik. Terutama, Nietzsche sendiri adalah herakletian jauh sebelum Heidegger meraba-raba bahasa untuk Sang Ada yang ia cari-cari pada masa pra Platonik ! Ito menjelaskan bagaimana *pengetahuan* menurut Heraklitos bergerak dalam tegangan "ketersingkapkan" dan "ketersembunyian" (*a-létheia* dan *léthe*). Dengan demikian, manusia sebagai "pada siapa" *Logos* menyingkapkan dirinya juga berada dalam tegangan antara "sadar" dan "tidur". Pengetahuan manusia berada dalam tegangan. Menekankan aspek cerah, sadar, dimensi tersingkap belaka dari *logos* artinya melalaikan sumber asali dari mana kecerahan itu muncul.

Meskipun demikian, mengkritik kepercayaan naif pada rasio sadar bukan berarti menjerumuskan manusia untuk sekedar percaya pada yang pra-rasional (dimensi ketaksadaran). Tidak. Manusia berada dalam tegangan antara keduanya. Istilahnya, ia ada dalam fase *ketersadaran* (*keterbangunan*), ekstasis, kemabukan, yaitu adalah suasana tengah di mana pengetahuan yang sejati muncul.

Godaan manusia adalah hanya memegang rasio sadar (fase bangun). Kerakusan dan ketamakan rasio tampak dalam upaya mengganggu realitas. Rasio sadar yang bekerja dengan prinsip identitas, prinsip alasan memadai, dan prinsip penyebab terakhir membuat manusia jatuh membentur tembok-ciptaan dia sendiri dalam upayanya menyingkapkan Kebenaran Akhir. Lebih tragis lagi, selain konsep tentang Sebab Terakhir hanyalah antropomorfisme (pujaan diri) mengecewakan, ternyata pencarian itu bersifat kejam. Ia menindas, membunuh, mengebiri realitas demi Sebab Akhir. Padahal *konsep* seperti itu *tidak* mengatakan apa pun tentang realitas pada dirinya sendiri. Ia hanya mengatakan kebutuhan dia yang mencari-cari kepastian pegangan.

Solusi nietzschean bukan lalu masuk dalam kegelapan tak sadar (fase tidur). Bagi Nietzsche, Era Tragis Yunani adalah salah satu simbol jaman di mana manusia memiliki sikap dan pemahaman murni apa adanya atas realitas. Realitas itu *menjadi* pertempuran (*polemos*) dan permainan dibawah pengamatan wasit *Dike* (Sang Keadilan, Nasib, Takdir, *Fatum*). Realitas tidak diukur berdasarkan 'nilai proyeksi antropomorfistik' tertentu, melainkan diadili menurut kodrat realitas itu sendiri: bergerak mengalir apa adanya, bertumbuh dan berkembang.

Jika dalam buku *Lahirnya Tragedi* dan analisis *Era Tragis Yunani* Nietzsche masih bermain dengan menyatukan unsur keberlimpahan hidup yang menemukan bentuk terukurnya dalam seni tragedi - ia masih menggabungkan sifat apollinian dan dionysian - pada fase selanjutnya nanti Nietzsche hanya akan menengok pada Dionysos. Mengapa Nietzsche bergerak ekstrem ke Dionysos belaka? Apakah ini gejala Nietzsche yang mulai meninggalkan keserbaukuran dan keberimbangan *logos* serta jatuh dalam keterserakan total?

Paling tidak beberapa posisi postmodern menafsir Nietzsche secara demikian. Jacques Derrida adalah contoh bagaimana ia mengesktrapolasi Nietzsche. Menurut Abdul Hakim, dekonstruksi derridean adalah penerusan proyek Nietzsche dan Heidegger yang telah memulai kritiknya atas presentisme (pandangan tentang hadirnya Ada-metafisis, *logos*, makna, dalam segala adaan). Bila Heidegger masih melihat Nietzsche sebagai 'lupa akan Ada', menurut Derrida tidak. Kelupaan Nietzsche adalah kelupaan aktif, disengaja. Derrida yang mau melampaui Heidegger melihat bahwa pada

diri Nietzsche sudah ada benih-benih radikal pelupaan sengaja atas segala nostalgia tentang Ada. Makna, kedalaman, *logos*, kebenaran akhir, itu semua sudah dibuang Nietzsche ketika ia memberi privilese kepada Dionysos. Dengan strategi dekonstruktif Derrida menelaah inti pemikiran Barat yang selalu bermain dalam dikotomi-dikotomi oposisi biner (benar salah, ada tiada, baik jahat). Model berpikir ini menurut Derrida menyiratkan kehadiran Ada metafisis (*logos*) yang menjadi tolok ukur bagi realitas. Secara sewenang-wenang cara berpikir Barat lalu memberi *judgement* bahwa yang satu dinilai dihadiri penuh oleh Ada sehingga 'benar', yang lainnya menjadi 'salah' karena kurang kehadiran si Ada. Itulah penyakit Barat yang selalu mencari 'pusat' dan 'jangkar' bagi tiap wacana atau pemikirannya (*logocentrisme*).

Posmodernisme menurut Andrzej Kobylnski³¹ memang suka mengasal-usulkan dirinya pada Nietzsche. Versi ini mengatakan bahwa dengan Nietzsche kebenaran dalam esensinya sudah runtuh. Cara berpikir yang didominasi konsep hancurnya kebenaran ini tampak dalam tendensi filsafat posmodern untuk mengafirmasi ketakterbatasan tafsir, ketiadaan makna dan fondasi serta kecenderungan mereduksi filsafat sebagai permainan kata tanpa makna.³² Michel Foucault dan Jacques Derrida ada di posisi ini. Bila mereka berdua menyarankan « permainan tanpa batas », G. Vattimo – posmodernis lain dari Italia – menyarankan 'kerendahhatian' sebuah *pensiero debole* (pemikiran-lemah). Manusia tidak usah lagi berpretensi sok kuat bisa menangkap Ada, Kebenaran, Makna atau apa pun. Itu semua sudah surut, terbenam, dan tidak ada. Yang tinggal adalah ada, kebenaran, makna dengan *huruf kecil*, yang tidak stabil, tidak bisa dipegang, senantiasa bergerak dan rentan. Sia-sialah segala upaya raksasa untuk menangkap Ada. Yang diperlukan saat ini hanyalah menggerogoti secara *parasitik* konsep besar tentang Ada tersebut, dan hidup dalam kelowongan pegangan akan Ada dengan tanpa lelah melakukan *permainan* tafsir. Sampai seberapa jauh manusia kuat bermain tanpa 'skema permainan'? Apakah 'permainan tafsir' diungkapkan sedemikian rupa mengikuti skema tertentu, sedemikian sehingga kita digiring ke sebuah asumsi dasar tentang ketiadaan Makna yang secara antisipatif *sebenarnya* sudah menjadi simpulan titik pijaknya? Mengapa struktur pengetahuan manusia mesti mengikuti skema arkeologo-genealogis foucaultian, oposisi biner derridean, atau *pensiero debole à la* Vattimo? Inilah yang mesti diungkap manakala kaum posmodernis

³¹ Andrzej Kobylnski, "Modernità e posmodernità": l'interpretazione cristiana dell'esistenza al tramonto dei tempi moderni nel pensiero di Romano Guardini, Editrice Pontificia Università Gregoriana, Roma, 1998, hal. 478-481.

³² Artikel Gary B Madison, "Coping with Nietzsche's Legacy: Rorty, Derrida, Gadamer" dalam Jurnal *Philosophy Today*, Edisi Spring 1992, hal. 3-19 memberikan contoh lain untuk sikap seperti itu dalam diri Rorty dan Lyotard.

menjadikan Nietzsche hapak mereka. Nietzsche sendiri lolos dari kaptasi ekstrem seperti itu. Tentang Makna, Kebenaran, Sebab Akhir, Nietzsche hanya menawarkan nasehat metaforis dalam "Kata Pengantar" *GS* § 4 : "Nasehat untuk para filsuf! Kita seharusnya lebih menghormati lagi *sopansantun* yang dengannya alam menyamarkan dirinya di balik enigma dan ketidakpastian yang tak bisa dikenal. Barangkali, kebenaran itu adalah seorang wanita yang terbentuk untuk tidak memperlihatkan dasarnya (atau alasan, rasio, juga pantatnya)." Wanita bagi Nietzsche adalah simbol Realitas, Kehidupan, Kebenaran yang sekaligus memikat dan mengerikan. Atau dalam bahasa herakletian, wanita adalah Alam (*nature*) itu sendiri yang sifatnya: "suka menyembunyikan dirinya" (fragmen 137³⁵). Mengatakan wanita hanya sebagai memikat (lalu menjadi *philoginis*) atau sebagai hanya mengerikan (lalu menjadi *misoginis*) adalah dua posisi ekstrem yang sama-sama naifnya dan keliru menangkap penampakan wanita sebagai wanita *an sich*. Penampakan wanita bisa memikat sekaligus mengerikan. Tetapi wanita *itu sendiri*, ia selalu lolos dari praduga philoginis atau misogynis kita, ia suka menyembunyikan dirinya, ia menuntut kita yang didepannya untuk *menjaga jarak* dan bersikap *sopan*. Itulah wanita, itulah Kebenaran, Makna, Realitas, Hidup. Kebenaran *tidak hilang* dalam refleksi filosofis Nietzsche, sama seperti Kehidupan dan Realitas juga tidak ia singkirkan.

Nietzsche mengiyai sekaligus penampakan dan kedalaman. Sama halnya ia juga sekaligus atheis dan anti-atheis; modern dan anti-modern; dekadens sekaligus *ascenden*. Nietzsche adalah dua-duanya, ia anak jamannya sekaligus ia merasa lahir terlalu awal untuknya. Gelisah tarian antara dua tebing inilah yang terungkap dari kekagumannya pada orang Yunani Era Tragis dalam "Kata Pengantar" *GS* § 4: "Orang-orang Yunani itu superfisial - secara mendalam !". Kuatkah kita menari di permukaan (Kebenaran, atau Tuhan sebagaimana kita proyeksikan secara antropomorfistik sesuai *kebutuhan* kita akan pegangan) tanpa jatuh secara fiksatif menganggap permukaan tersebut sebagai satu-satunya realitas? Begitu Tuhan dipaku (di-*fix*-kan) secara mati pada selubung tertentu, mati pula Tuhan tersebut. Atau sebaliknya, kuatkah kita melongok ke kedalaman (Kebenaran, Tuhan pada dirinya sendiri) yang selalu lolos dari kaptasi antropomorfistik tanpa rindu akan pegangan? Hanya, begitu Tuhan dinyatakan sebagai 'keberluhan total dan radikal' artinya kemanusiaan kita tidak mampu membayangkan, mengintuisikan, apalagi mengalaminya. Lalu bagaimana? Barangkali yang perlu dipahami adalah bahwa kita berada dalam *tegangan* permukaan-kedalaman terus menerus. Bila itu ada, *sopan santun* di depan Tuhan dan Kebenaran dengan sendirinya muncul.■ ■ ■

³⁵ Versi Yves Battistini, *Héraclite d'Ephèse*, Editions - Cahiers d'Art, Paris, Mei 1948.